

**KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
LUAR BIASA (SMPLB)-A PRPCN PALEMBANG**



**SKRIPSI SARJANA S1**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh**

**RIA FITRI QURNIATY**

**NIM. 12 21 0210**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2018**

**SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Hal Pengajuan Munaqasyah                      Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Fatah Palembang

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

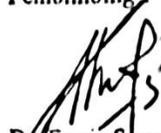
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **"KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB)-A PANTI REHABILITASI PENYANDANG CACAT NETRA (PRPCN) PALEMBANG "** yang ditulis oleh saudara **RIA FITRI QURNIATY**, NIM. 12210210 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalammu 'alaikum, Wr. Wb.*

Palembang, November 2017

Pembimbing I

 18/  
12-2017  
Dr. Ermis Suryana, M. Pd. I  
NIP. 19730814 199803 2 001

Pembimbing II

  
Drs. Kemas Mas'ud Ali, M. Pd  
NIP. 19600531 200003 1 001

Skripsi berjudul:  
**KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB)-A PRPCN PALEMBANG**

Yang ditulis oleh saudari RIA FITRI QURNIATY NIM 12210210  
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
di depan Panitia Penguji Skripsi  
pada tanggal, 30 Januari 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Palembang, 30 Januari 2018  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua  


Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720201 200003 1 004

Sekretaris



Dr. Febriyanti, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP.19770203 200701 2 015

Penguji Utama

: Dr. H. Muh. Misdar, M. Ag  
NIP. 19630502 199403 1 003

(.....)

Anggota Penguji

: Sukirman, S.Sos., M. Si  
NIP. 19710703 200710 1 004

  
(.....)

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag  
NIP: 19710911 199703 1 004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”

(Q.S Al-Fatihah: 5)

“Tiada hal yang tidak mungkin jika sudah kehendak-Nya. Tetap berusaha, jangan menyerah dan terus berdoa”

*Quote by Islampos*

### **Skripsi ini khusus ku persembahkan kepada:**

- Ayahandaku Bambang Taryono dan Ibundaku Roliyah yang tersayang dan yang terhebat.
- Saudara kandungku Ayunda Dian Nurbaiti Rachma dan Adinda Habib Rahmawan.
- Teman-teman sepembimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini: Dwi, Tiwi, Ulfa, Sepriyandi, Rengga dan lain-lain.
- Almamaterku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugrahi nikmat iman dan Islam serta nikmat jasmani dan rohani, berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga kita semua masih diberi kesempatan untuk merasakan nikmat-Nya yang tiada henti. Aamiin.

Shalawat dan salam terlimpah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya telah meletakkan sendi-sendi dasar agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia di muka bumi.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat yang harus dipenuhi di dalam rangka studi tingkat strata 1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun judul skripsi ini adalah “Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)-A PRPCN Palembang”. Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat inayah Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. H. M Sirozi, MA. Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di program studi Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag sebagai Ketua Program Studi dan Ibu Mardeli, M.A sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian pembelajaran.
4. Ibu Dr. Ermis Suryana, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Kemas Mas’ud Ali, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing dua yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Bapak dan Ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT.

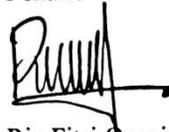
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Bapak Suwardi, S.Pd selaku Kepala Sekolah Luar Biasa untuk Tunanetra (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang yang telah memberikan izin penelitian kepada saya untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Solahudin Anwari selaku guru dan wali kelas VII yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan kepercayaan diri siswa tunanetra
9. Ibu Andryana, S.Pd selaku guru dan wali kelas VIII yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan kepercayaan diri siswa tunanetra
10. Bapak Elmi, S.Ag selaku guru PAI dan wali kelas IX yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan kepercayaan diri siswa tunanetra
11. Orang Tuaku, Bapak Bambang Taryono dan Ibu Roliyah.
12. Sahabat seperjuanganku Rani Puspitasari, Fitri Arianti Vionita, Merica Danisa Fahresta, serta teman-teman kelas PAIS 2 dan Prodi PAI angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
13. Teman-teman PPL di SMP N 19 Palembang Tomy, Sri, Wiwin Juniarti, Nova, Eka, Siti, Lita Citra Dewi, Hefzia, Ica Ijun, Irma Muslihati, Novitasari, Ibnu Alan, Nurul Inayah,

14. Teman-teman KKN desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat, Esis Winarti, M.Arne Zarkasih, Rizka Khoirunnisa, Septy, Sri Mulyani, Walin Safari, Yoja Fitria Mahmuda.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT, Aamiin Yaa Robbal'Alamin. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Yaa Robbal'Alamin.

Palembang, Desember 2017

Penulis



Ria Fitri Qurniaty  
NIM. 12210210

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Variabel Penelitian.....	15
H. Definisi Operasional Variabel.....	16
I. Metodologi Penelitian.....	17
J. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kepercayaan Diri.....	26
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	26
2. Karakteristik Kepercayaan Diri.....	29
3. Membangun Kepercayaan Diri.....	32
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	35
5. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam.....	38
B. Anak Berkelainan Penglihatan (Tunanetra).....	43
1. Pengelompokkan Anak Tunanetra.....	43
2. Faktor Penyebab Ketunanetraan.....	44
3. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra.....	45
4. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra.....	48

5. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra.....	51
C. Kepercayaan Diri Tunanetra.....	53

### **BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB-A PRPCN Palembang.....	56
B. Letak Geografis SMPLB-A PRPCN Palembang.....	59
C. Visi, Misi SMPLB-A PRPCN Palembang.....	60
D. Keadaan Guru dan Siswa SMPLB-A PRPCN Palembang .....	61
E. Kegiatan Siswa SMPLB-A PRPCN Palembang.....	66
F. Sarana dan Prasarana SMPLB-A PRPCN Palembang.....	71
G. Proses Belajar-Mengajar di SMPLB-A PRPCN Palembang.....	76
H. Kurikulum Pembelajaran.....	77
I. Prestasi yang Pernah Diraih SMPLB A PRPCN Palembang.....	79

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Responden Penelitian.....	80
B. Deskripsi Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	81
1. Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang.....	83
2. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB A PRPCN Palembang.....	118
3. Upaya Guru dan Kepala Sekolah dalam Membangkitkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang.....	123

### **BAB V PENTUTUP**

A. Simpulan.....	129
B. Saran.....	130

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi Penelitian .....	20
Tabel 2	Keadaan Guru SMPLB-A PRPCN Palembang Tahun Ajaran 2017/2018.....	61
Tabel 3	Keadaan Siswa SMPLB-A PRPCN Palembang Tahun Ajaran 2017/2018.....	65
Tabel 4	Sarana dan Prasarana SMPLB SLB – A PRPCN Palembang.....	75
Tabel 5	Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Kelas.....	80
Tabel 6	Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	81
Tabel 7	Data No. 1 Item Angket Kepercayaan Diri.....	85
Tabel 8	Data No. 2 Item Angket Kepercayaan Diri.....	86
Tabel 9	Data No. 3 Item Angket Kepercayaan Diri.....	86
Tabel 10	Data No. 4 Item Angket Kepercayaan Diri.....	87
Tabel 11	Data No. 5 Item Angket Kepercayaan Diri.....	88
Tabel 12	Data No. 6 Item Angket Kepercayaan Diri.....	89
Tabel 13	Data No. 7 Item Angket Kepercayaan Diri.....	89
Tabel 14	Data No.8 Item Angket Kepercayaan Diri.....	90
Tabel 15	Data No. 9 Item Angket Kepercayaan Diri.....	91
Tabel 16	Data No. 10 Item Angket Kepercayaan Diri.....	91
Tabel 17	Data No. 11 Item Angket Kepercayaan Diri.....	92
Tabel 18	Data No. 12 Item Angket Kepercayaan Diri.....	93
Tabel 19	Data No. 13 Item Angket Kepercayaan Diri.....	93
Tabel 20	Data No. 14 Item Angket Kepercayaan Diri.....	94
Tabel 21	Data No. 15 Item Angket Kepercayaan Diri.....	95
Tabel 22	Data No. 16 Item Angket Kepercayaan Diri.....	95

Tabel 23	Data No. 17 Item Angket Kepercayaan Diri.....	96
Tabel 24	Data No. 18 Item Angket Kepercayaan Diri.....	97
Tabel 25	Data No. 19 Item Angket Kepercayaan Diri.....	97
Tabel 26	Data No. 20 Item Angket Kepercayaan Diri.....	98
Tabel 27	Data No. 21 Item Angket Kepercayaan Diri.....	99
Tabel 28	Data No. 22 Item Angket Kepercayaan Diri.....	99
Tabel 29	Data No. 23 Item Angket Kepercayaan Diri.....	100
Tabel 30	Data No. 24 Item Angket Kepercayaan Diri.....	100
Tabel 31	Data No. 25 Item Angket Kepercayaan Diri.....	101
Tabel 32	Data No. 26 Item Angket Kepercayaan Diri.....	102
Tabel 33	Data No. 27 Item Angket Kepercayaan Diri.....	102
Tabel 34	Data No. 28 Item Angket Kepercayaan Diri.....	103
Tabel 35	Data No. 29 Item Angket Kepercayaan Diri.....	104
Tabel 36	Data No. 30 Item Angket Kepercayaan Diri.....	104
Tabel 37	Data No. 31 Item Angket Kepercayaan Diri.....	105
Tabel 38	Data No. 32 Item Angket Kepercayaan Diri.....	105
Tabel 39	Data No. 33 Item Angket Kepercayaan Diri.....	106
Tabel 40	Data No. 34 Item Angket Kepercayaan Diri.....	107
Tabel 41	Data No. 35 Item Angket Kepercayaan Diri.....	107
Tabel 42	Data No. 36 Item Angket Kepercayaan Diri.....	108
Tabel 43	Data No. 37 Item Angket Kepercayaan Diri.....	109
Tabel 44	Data No. 38 Item Angket Kepercayaan Diri.....	109
Tabel 45	Data No. 39 Item Angket Kepercayaan Diri.....	110
Tabel 46	Data No. 40 Item Angket Kepercayaan Diri.....	110
Tabel 47	Persentase Indikator Keyakinan Kemampuan Diri.....	111
Tabel 48	Persentase Indikator Optimis.....	112

Tabel 49	Persentase Indikator Objektif.....	113
Tabel 50	Persentase Indikator Bertanggung Jawab.....	113
Tabel 51	Persentase Indikator Rasional dan Realistis.....	114
Tabel 52	Distribusi Frekuensi Nilai Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang.....	115

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang “Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)-A PRPCN Palembang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di lapangan yakni rendahnya kepercayaan diri di SMPLB-A PRPCN Palembang. Akan tetapi, di sisi lain dijumpai perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan tingginya kepercayaan diri.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang? Faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang? Bagaimana upaya guru dan kepala sekolah dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang dan upaya guru dan kepala sekolah dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif terdiri dari data angket yang ditransformasi menjadi angka, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah pengelola tata usaha, jumlah sarana-prasarana serta jumlah pegawai lainnya di SMPLB-A PRPCN Palembang. Sedangkan data kualitatif terdiri dari deskripsi kepercayaan diri siswa tunanetra, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra, keadaan umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya, visi, misi, keadaan guru dan siswa, kegiatan siswa, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kurikulum pembelajaran, prestasi yang pernah diraih oleh SMPLB-A PRPCN Palembang. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer diperoleh dari seluruh siswa SMPLB-A PRPCN Palembang. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, guru, kepala sekolah, serta staf tata usaha. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX SMPLB-A PRPCN Palembang.

Hasil penelitian ini adalah yang pertama, kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang dikategorikan sedang sebanyak 4 responden dengan persentase 57,1%. Kedua, kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang dipengaruhi oleh konsep diri, pengalaman yang diterima, kondisi fisik, dukungan sosial, dan pendidikan yang diterima oleh siswa. Ketiga, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra yaitu dengan mengenali karakteristik siswa, membantu siswa dalam mengatasi kekurangan, mengembangkan kelebihan yang dimiliki, membuat siswa merasa bangga atas dirinya, menanamkan rasa syukur pada siswa agar siswa tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, membantu siswa agar mendapatkan pengetahuan yang utuh mengenai suatu objek, dan senantiasa memotivasi siswa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri. Kepercayaan diri adalah atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak atau orang tua, secara individual, maupun kelompok. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>2</sup>

Al-Quran sebagai rujukan pertama juga mengindikasikan tentang percaya diri dalam beberapa ayat diantaranya seperti yang terdapat dalam surat Ali ‘Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih

---

<sup>1</sup>M. Nur Ghufron dan Rini NS. *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 33

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 34

*hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman”.*<sup>3</sup>

Ayat di atas berkaitan dengan sikap dan sifat seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas, nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Quran disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. Dari ayat tersebut jelas bahwa kepercayaan diri sangat dianjurkan dalam Islam. Kepercayaan diri akan membuat kita tidak lemah dan akan selalu kuat dalam mengambil tindakan. Kepercayaan diri juga akan membuat kita akan selalu bertindak meski dalam keadaan sulit sekalipun.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.<sup>4</sup> Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Disertai Tafsir Ayat-Ayat Do'a Ayat – Ayat Keutamaan Al Quran Ayat-Ayat Tazkiyatun Nafs dan Hdits Keutamaan Al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar Media), hlm. 67

<sup>4</sup>M. Nur Ghufroon dan Rini NS, *Loc. Cit*, hlm. 35

yang tidak diketahui. Karena itu, ia tidak berani melakukan perubahan sekecil apa pun untuk keluar dari kebiasaan.<sup>5</sup>

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada kepercayaan diri. Anthony mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.<sup>6</sup>

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri. Sebagai contoh adalah yang dilakukan Adams et al dalam Santrock yang menyatakan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri remaja.<sup>7</sup> Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Harter dalam Santrock yang menyatakan bahwa penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, fisik memegang pengaruh penting bagi muncul atau tidaknya kepercayaan diri pada diri seseorang. Siswa tunanetra adalah siswa yang memiliki kelainan fisik, yakni kelainan pada indra penglihatan. Walaupun

---

<sup>5</sup>Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm 54

<sup>6</sup>Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2016) hlm.65

<sup>7</sup>John W. Santrock, *Adolescence*, Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hlm. 338

<sup>8</sup>*Ibid.*

demikian, siswa tunanetra tetaplah seorang siswa yang perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>9</sup> Anak tunanetra tetaplah sebagai manusia pada umumnya yang menginginkan kehadirannya dihargai oleh manusia lainnya. Akan tetapi, karena keterbatasan yang dimilikinya, seringkali mereka mengalami perlakuan yang kurang menguntungkan dari masyarakat sekitar seperti penolakan, penghinaan, sikap acuh tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial. Sehingga anak tunanetra seringkali mengalami ketakutan dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, dan malu.<sup>10</sup>

Apabila hal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius dari lingkungan sekitar, tentu akan berdampak pada kepercayaan diri yang dimiliki yang cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Pendapat ini serupa seperti yang diungkapkan Hurlock yang menyatakan bahwa setiap cacat fisik merupakan aspek yang memalukan bagi remaja sehingga dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri dan penerimaan sosial.<sup>11</sup> Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wrastari yang menyatakan bahwa penyandang cacat tubuh cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah terhadap penerimaan kondisi fisiknya, sehingga

---

<sup>9</sup>Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.1

<sup>10</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 83

<sup>11</sup>Elizabeth Harlock, *Psikologi Perkembangan 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.235

dibutuhkan suatu penanganan yang serius agar mereka dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut nampak pada umumnya seorang tunanetra dapat mengalami hambatan dengan kepercayaan dirinya yang kemudian membawa dampak negatif secara psikologis. Di sisi lain, terdapat tunanetra yang menunjukkan kepercayaan diri yang baik. Fenomena ini diperoleh penulis dari hasil penelitian Afif Nur Rosyidah yang mengatakan bahwa tunanetra yang menjadi informan dalam penelitiannya memiliki kepercayaan diri yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari informan yang selalu optimis dan yakin bahwa seorang tunanetra juga mampu menjalankan sebuah tanggung jawab, serta mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada tanggal 15 September 2016 di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra (SMPLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, penulis melihat bahwa masih dijumpai beberapa siswa yang memiliki rasa rendah diri dan pandangan negatif terhadap diri sendiri. Akan tetapi, di sisi lain terkait dengan kepercayaan diri siswa dijumpai perilaku-perilaku yang optimis, semangat, gembira, memiliki motivasi yang kuat dan keyakinan yang hebat akan mampu meraih cita-cita yang diinginkan

---

<sup>12</sup>Wrastari, A.T. 2003. Pengaruh Pemberian Pelatihan Neuro Linguistik Programming (NLP) Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa Suryatama Bangil Pasuruan. *Insan*. Vol.5 No. 1, (online) <http://journal.unair.ac.id> , 26 Maret 2017, Hlm. 17-33.

<sup>13</sup>Afif Nur Hidayat. 2015. Kepercayaan Diri Pada Tunanetra (Studi Kasus Pengguna Ilmu Getaran Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih). *Jurnal Indigenous* Vol 13, No. 1 (online) <http://download.portalgaruda.org> , 28 Februari 2017, Hlm. 54-55.

walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap positif yang dimilikinya yakni dengan selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri serta kemampuannya. Dan hal ini mengindikasikan tingginya rasa kepercayaan diri siswa tunanetra di sana.

Melihat gejala-gejala tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah ini, yang penulis beri judul “*Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra (SMPLB-A)PRPCN Palembang*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi permasalahannya antara lain beberapa siswa tunanetra yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menggapai cita-cita yang dimiliki, beberapa siswa tunanetra yang belum memaksimalkan indera lain yang dimilikinya dalam melaksanakan proses belajar dengan baik.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra(SMPLB-A) PRPCN Palembang.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra(SMPLB-A) PRPCN Palembang.

3. Bagaimana upaya guru dan kepala sekolah dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra(SMPLB-A) PRPCN Palembang.

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang.
- c. Untuk mengetahui upaya dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang

##### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca tentang kepercayaan diri.

## b. Secara Praktis

### 1) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya lebih meningkatkan kepercayaan diri, dan potensi siswa tunanetra. Anak tunanetra yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

### 2) Bagi Guru

Dijadikan sarana penyadaran bagi guru, bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator bagi siswa dalam belajar.

### 3) Bagi Siswa

Dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan mengenai kepercayaan diri sehingga dapat membentuk konsep diri guna meningkatkan kepercayaan diri.

### 4) Bagi Penulis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi penulis, sehingga penulis dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang kepercayaan diri kepada siswa jika penulis menjadi guru pada masa mendatang.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ialah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>14</sup> Sehubungan dengan penelitian penulis mengenai kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang, didapatkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

Dettiany Pritama, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul *“Studi Tentang Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih”*. Dettiany Pritama mengemukakan bahwa cara yang dilakukan guru di SDN 1 Pengasih untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa antara lain memberikan motivasi pada siswa supaya memiliki perasaan mampu dan sanggup saat diminta melakukan sesuatu, misalnya dengan mengatakan “Ayo, pasti bisa!”. Selain itu dengan memberikan apresiasi setelah siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan supaya siswa merasa dihargai. Dan juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kecil kepada siswa, seperti memimpin berdoa, dan mengambilkan penghapus. Selain itu, untuk

---

<sup>14</sup>Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014), hlm. 15., t.d.

meningkatkan kepercayaan diri dapat dilakukan dengan memberikan perhatian, serta mengajak berkomunikasi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.<sup>15</sup>

Dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai kepercayaan diri, yang membedakannya yaitu penelitian Dettiany terfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, sedangkan penulis terfokus pada kepercayaan diri siswa tunanetra.

Anisa Fadhila, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul "*Pengaruh Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran PAI Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sleman*". Anisa mengemukakan bahwa ada pengaruh positif dari penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sleman (*R Square* 0,338). Pengaruh tersebut sebesar 33,8% sedangkan 66,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain penerapan pendekatan saintifik. Dan rerata rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sleman 86,37 sehingga masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat rasa percaya diri siswa

---

<sup>15</sup>Dettiany Pritama. 2015. Studi Tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta (Online) <http://journal.student.uny.ac.id>, 16 September 2016, hlm.94.

tinggi. walaupun demikian masih ada siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang sehingga guru PAI diharapkan dapat memberikan bimbingan yang lebih.<sup>16</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai kepercayaan diri, yang membedakannya jika Anisa membahas mengenai pendekatan saintifik, penelitian penulis terfokus pada kepercayaan diri siswa tunanetra.

Nyimas Robiatul Adawiyah, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang tahun 2011 dalam skripsi yang berjudul “*Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Siswa Berorganisasi dan Tidak Berorganisasi di SMA Islam Az-Zahrah Palembang*”. Nyimas mengemukakan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri antara siswa berorganisasi dan tidak berorganisasi pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa berorganisasi lebih tinggi daripada siswa yang tidak berorganisasi hal ini dapat dilihat dari hasil skor tinggi yang didapat dari 113 siswa yang dijadikan subjek penelitian yakni 37 (67,27%) untuk siswa berorganisasi dan 27 (46,65%) siswa yang tidak berorganisasi.<sup>17</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengulas tentang

---

<sup>16</sup>Anisa Fadhila. 2015. Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sleman. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, (Online) <http://digilib.uin-suka.ac.id>, 16 September 2016, hlm. 92, t.d.

<sup>17</sup>Nyimas Robiatul Adawiyah, “Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Siswa Berorganisasi dan Tidak Berorganisasi di SMA Islam Az-Zahrah Palembang”. Skripsi Sarjana Psikologi, (Palembang: Perpustakaan Universitas Bina Darma Palembang, 2011), hlm. 61, t.d.

kepercayaan diri, perbedaannya adalah penelitian ini mengulas mengenai perbedaan antara siswa berorganisasi dan tidak berorganisasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis hanya terfokus pada kepercayaan diri pada siswa tunanetra, dan penelitian ini dilakukan di SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMPLB-A.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Kepercayaan Diri**

Lauster dalam Ghufon dan Rini NS mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Keyakinan kemampuan diri  
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya
- b. Optimis  
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya
- c. Objektif  
Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab  
Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

---

<sup>18</sup>M. Nur Ghufon dan Rini NS, *Loc.Cit*, hlm. 33

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 36

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Menurut Lauster terdapat 10 upaya untuk membangkitkan kepercayaan pada diri sendiri:<sup>20</sup>

- a. Sebagai langkah pertama carilah sebab-sebab saudara merasa rendah diri.
- b. Atasi kelemahan saudara.
- c. Coba kembangkan bakat dan kemampuan saudara lebih jauh.
- d. Bahagialah keberhasilan saudara dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya.
- e. Bebaskan diri saudara dari pendapat orang lain.
- f. Jika misalnya saudara tidak puas dengan pekerjaan saudara tapi tidak melihat sesuatu kemungkinan untuk memperbaiki diri saudara, maka kembangkanlah bakat-bakat saudara melalui sesuatu hobby.
- g. Jangan terlalu bercita-cita kelewat batas.
- h. Jangan terlalu sering membandingkan diri saudara dengan orang lain.
- i. Janganlah mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya” karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Selain itu, menurut Mohamad Mustari, semalas dan sesibuk apapun, orang tua harus bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya. Yaitu bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik.<sup>21</sup>

Di sekolah, guru-guru harus dapat mendidik siswanya agar yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, misalnya para siswa harus berani menyatakan pendapat, harus berani tampil di depan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, dan menari)

---

<sup>20</sup>Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.15

<sup>21</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 57

harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, jangan mencontek pekerjaan orang lain, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal
  - a) Konsep diri.
  - b) Harga diri.
  - c) Kondisi fisik.
  - d) Pengalaman hidup.
- 2) Faktor eksternal
  - a) Pendidikan
  - b) Pekerjaan
  - c) Lingkungan<sup>23</sup>

## 2. Anak Berkelainan Penglihatan (Tunanetra)

Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki virus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal atau orang awas.<sup>24</sup>

Menurut Muhdar Munawar dan Ate Suwandi anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) *Blain* = Buta total
- 2) *Residual Vision* = Masih adanya sisa penglihatan  
Untuk yang masih mempunyai sisa penglihatan ini dibedakan atas:
  - a) *Ligh Perception* (LP), bagi golongan ini dia mampu mengetahui di dalam keadaan gelap dan terang namun tidak mampu mengetahui sumber cahaya

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Hendra Widjaja, *Op.Cit*, hlm. 63-67

<sup>24</sup> Mohammad Effendi, *Op.Cit*, hlm. 31

- b) *Ligh Projection* (PLL), mampu mengetahui cahaya dan perubahan serta di mana sumber cahaya
- c) *Object Form Perception*= (HM) *Handing Mofing*, mampu mengetahui bentuk benda yang bergerak (tangan yang digerakkan di depannya jarak 1 meter)
- d) *Partially Sighted*, mampu melihat sebagian; jadi dia hanya mengenal satu arah saja
- e) *Low Vision*, pengelihatannya rendah. Pada golongan ini dia mampu melihat namun dalam batas-batas tertentu.
- f) *Visual Field*, keterbatasan luas pandang. pada bagian ini dibagi menjadi *Tunel Vision*= luas pandang berada di tengah, dan *Peripheral Vision*= luas pandang berada di pinggir sedang tengah kosong.<sup>25</sup>

Menurut Sutjihati Somantri, masalah-masalah yang umumnya terjadi dalam perkembangan emosi anak tunanetra ialah gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan seperti perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan.<sup>26</sup> Dan pada perkembangan sosial anak tunanetra juga lebih banyak menghadapi masalah antara lain kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Muhdar Munawar dan Ate Suwandi, *Mengenal dan Memahami Orientasi & Mobilitas*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 15-18

<sup>26</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 83

## **G. Variabel Penelitian**

Sugiyono menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel (variabel tunggal) yaitu kepercayaan diri siswa tunanetra.

## **H. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan penjelasan yang lebih tegas/jelas tentang variabel yang disertai dengan penentuan indikator-indikatornya.<sup>29</sup>

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka akan dijelaskan istilah yang dipandang penting untuk dijadikan pegangan dalam kajian lebih lanjut.

Kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri seseorang yang memiliki pengaruh positif dalam kehidupannya agar ia senantiasa mempercayai dirinya untuk bisa menjadi lebih baik sesuai dengan harapan atau keinginannya.

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan kemampuan diri  
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya
2. Optimis

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 60

<sup>29</sup>Tim Penulis, *Loc.Cit.*, hlm. 15-16

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

5. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB A PRPCN Palembang ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai kejadian-kejadian.<sup>30</sup> Kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>31</sup> Dari uraian tersebut, maka jenis penelitian dalam penelitian ini adalah data yang menggambarkan atau menjelaskan.

---

<sup>30</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 76

<sup>31</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 13

## 2. Jenis dan Sumber data

### a. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

- 1) Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau analisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang dimaksud adalah data tentang tingkat kepercayaan diri dalam hal ini: mereka yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Data tersebut didapat melalui angket yang telah disebarakan pada seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX SMPLB-A PRPCN Palembang kemudian ditransformasi menjadi data kuantitatif. Selain data di atas, data ini juga memuat tentang jumlah siswa, jumlah guru, jumlah sarana-prasarana serta jumlah pegawai lainnya di SMPLB-A PRPCN Palembang.
- 2) Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) atau *judgement* sehingga tidak berupa angka akan tetapi berupa kata-kata atau kalimat.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, data kualitatif yang dimaksud adalah mengenai penjelasan dari penjumlahan angket siswa, data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa, serta

---

<sup>32</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 17

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 16

upaya dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa. Data mengenai faktor dan upaya tersebut didapat melalui wawancara terhadap guru dan kepala SMPLB-A PRPCN Palembang. Selain data di atas, data kualitatif ini juga memuat tentang keadaan umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah, keadaan guru dan tenaga kependidikan, keadaan dan kegiatan siswa, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kurikulum pembelajaran, struktur organisasi, rincian tugas dan pengelolaan, prestasi yang pernah diraih sekolah, guru, dan siswa SMPLB-A PRPCN Palembang.

#### b. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

##### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.<sup>34</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMPLB A PRPCN Palembang dengan membagikan angket untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

## 2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diterbitkan dan digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.<sup>35</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, serta staf tata usaha.

## 3. Populasi dan sampel penelitian

### a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.<sup>36</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPLB-A PRPCN Palembang yang berjumlah siswa 7 orang. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian yang diteliti dapat diketahui dari data tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah siswa
1.	VII	2
2.	VIII	1
3.	IX	4
	Jumlah	7

**Sumber: Tata Usaha SMPLB A PRPCN Palembang**

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>37</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi penelitian terhingga dan subjeknya

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 173

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 174

tidak terlalu banyak berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>38</sup> Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau sensus.<sup>39</sup> Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menetapkan bahwa seluruh populasi akan dijadikan sampel penelitian, yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMPLB A PRPCN Palembang yang berjumlah 7 orang. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian populasi.

#### 4. Teknik pengumpulan data

##### a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>40</sup> Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif. Dalam penelitian ini, teknik angket akan ditujukan kepada para siswa yang dijadikan sampel yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX SMPLB-A PRPCN

---

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hlm. 134

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 130

<sup>40</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 199

Palembang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kepercayaan diri siswa tunanetra dalam hal ini: memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, teknik wawancara akan ditujukan kepada guru, dan kepala sekolah di SMPLB-A PRPCN Palembang. Metode ini digunakan untuk mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra serta memperoleh data tentang upaya yang dilakukan guru, kepala sekolah dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>42</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah

---

<sup>41</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.74

<sup>42</sup>Riduwan, *Op.Cit*, hlm.77

berdirinya, visi, misi, keadaan guru, keadaan dan kegiatan siswa, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, struktur organisasi, prestasi yang pernah diraih SMPLB-A PRPCN Palembang dan hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### 5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.<sup>43</sup> Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang maka penulis mengolah dan menganalisis data yang didapat melalui teknik angket. Dimana penulis menggunakan rumus persentase. Dengan rumus mean  $M_x = \frac{\sum fx}{N}$ <sup>44</sup> Kemudian dicari dengan rumus  $SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$ <sup>45</sup> Setelah diketahui hasil mean dan standar deviasi maka selanjutnya mengelompokan tingkat kepercayaan diri dalam tiga kelompok yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah (TSR) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>46</sup>

Tinggi (T) diukur dengan  $M_x + 1. SD_x$

Sedang (S) diukur antara  $M_x - 1. SD_x$  sampai dengan  $M_x + 1. SD_x$

Rendah (R) diukur dengan  $M_x - . SD_x$  ke bawah.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 207

<sup>44</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.84

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm.159

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm.176

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pengkajian terhadap data maka penulis membuat sistematika pembahasan.

**BAB I : PENDAHULUAN**, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**, yang berisikan tentang pengertian kepercayaan diri, karakteristik percaya diri, upaya membangun kepercayaan diri, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, kepercayaan diri dalam perspektif Islam, pengelompokan anak tunanetra, faktor-faktor penyebab ketunanetraan, perkembangan kognitif anak tunanetra, perkembangan motorik anak tunanetra, perkembangan sosial anak tunanetra, dan kepercayaan diri tunanetra.

**BAB III : KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**, yang berisi gambaran umum tentang lokasi penelitian meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, keadaan guru dan siswa, kegiatan siswa, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kurikulum pembelajaran, dan prestasi-prestasi yang telah diraih.

**BAB IV : ANALISIS DATA**, yaitu analisis data tentang kepercayaan diri siswa tunanetra, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra, serta upaya guru dan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB A PRPCN Palembang.

**BAB V : PENUTUP**, meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kepercayaan Diri**

##### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Secara terminologi, rasa percaya diri adalah sebetuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.<sup>47</sup> Definisi dari percaya diri yang dikemukakan oleh Arief Rachman, dan Frieda Mangunsong antara lain adalah orang yang memiliki sistem di dalam dirinya yang mampu mengolah pikiran maupun emosi, kemampuan dalam menghadapi tantangan lingkungan, memiliki pemahaman yang realistis tentang kekuatan dan kelemahannya, menikmati kekuatan tersebut dan menyelesaikan masalah yang ada, memiliki kemampuan atas penempatan diri di dalam lingkungan, serta terdapat hubungan yang kuat antara bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan bagaimana cara dia berperilaku.<sup>48</sup>

Kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Kepercayaan diri memberikan suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan.<sup>49</sup> Enung Fatimah juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri

---

<sup>47</sup>Yusuf Al-Uqshari, *Percaya diri, pasti!*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 13

<sup>48</sup>Tim Psikologi, *Babon Psikotes Paling Update*, (Jakarta: Vismedia Pustaka, 2014), hlm. 260

<sup>49</sup>Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 51

sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa-karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.<sup>50</sup> Menurut Hendra Widjaja kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginan.<sup>51</sup>

Pengertian kepercayaan diri juga dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi. Lauster dalam Ghufro dan Rini NS menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>52</sup> Willis berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>53</sup> Menurut John W. Santrock percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.<sup>54</sup> Robert Anthony dalam Hery Wibowo mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan

---

<sup>50</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), hlm.149

<sup>51</sup>Hendra Widjaja, *Loc. Cit.*

<sup>52</sup>M. Nur Ghufro dan Rini NS. *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 33

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 34

<sup>54</sup>John W. Santrock, *Adolescence*, Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 336

dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian pelbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan.<sup>55</sup>

Dalam perkembangan sosial, percaya diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat, dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Rasa percaya diri yang rendah akan memperlemah hubungan yang dibina dengan orang lain, sedangkan percaya diri yang tinggi akan mendukung seseorang untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain.<sup>56</sup> Adler berpendapat bahwa rasa rendah diri (tidak percaya diri) bukanlah pertanda ketidaknormalan, melainkan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Hal itu dicontohkan oleh Demosthenes yang pada masa kanak-kanaknya berbicara dengan gagap, tetapi karena latihan yang terus-menerus akhirnya menjadi orator ternama.<sup>57</sup> Oleh karena itu, kepercayaan diri sangat penting keberadaannya karena kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk dapat menaklukkan rasa takutnya menghadapi berbagai situasi.<sup>58</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri seseorang yang memiliki pengaruh positif dalam kehidupannya agar Ia senantiasa menghargai dan mempercayai dirinya untuk bisa menjadi lebih baik sesuai dengan harapan atau keinginannya. Seorang yang percaya diri memiliki pandangan bahwa dirinya akan mampu menghadapi segala tantangan

---

<sup>55</sup>Hery Wibowo, *Fortune Favors The Ready! Keberuntungan Berpihak Kepada Orang-Orang yang Siap*, (Bandung: Oase Mata Air Makna, 2007), hlm. 105

<sup>56</sup>Tim Psikologi, *Op.Cit.*, hlm. 261

<sup>57</sup>Yudistira S.A. Soedarsono, *Memahami Proses Perubahan dari Pengikut Belaka menjadi Pemimpin Utama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 71

<sup>58</sup>Hery Wibowo, *Loc.Cit.*

yang akan menghalangi kemajuan atau prestasinya. Ia tidak akan mudah menyerah dan putus asa terhadap kesulitan yang ia hadapi, keyakinan pada kemampuan diri menjadi kunci bagi dirinya untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Kepercayaan diri diperoleh melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya serta didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

## 2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri, maka Ia akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya.<sup>59</sup> Sebaliknya, orang yang tidak cukup memiliki kepercayaan diri akan cenderung merasa rendah diri, serta Ia akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Karena itu, Ia tidak berani melakukan perubahan sekecil apa pun untuk keluar dari kebiasaan.<sup>60</sup>

Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi dan rendah memiliki beberapa ciri tertentu. Menurut Lauster, beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu:<sup>61</sup>

- f. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa Ia paham dengan apapun yang dilakukannya.

---

<sup>59</sup>Hendra Widjaja, *Op.Cit.*, hlm. 61

<sup>60</sup>Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 54

<sup>61</sup>Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 36

- g. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- h. Objektif, yaitu seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- i. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
- j. Rasional, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Enung Fatimah juga mengemukakan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri proporsional, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.

---

<sup>62</sup>Enung Fatimah, *Op.Cit.*, hlm. 149

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm.150

- c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus(karena *undervalue* diri sendiri).
- g. Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

Syahrial Yusuf juga mengungkapkan bahwa orang yang percaya diri akan tampak dari sikap dan perilakunya. Sebagai contoh, dia tetap menjaga kontak mata saat bicara dengan orang lain, berjalan lebih cepat dari rata-rata orang, mengomunikasikan idenya secara cepat, teratur dan lancar, tidak meremehkan pendapat orang lain, serta lainnya. Sikap orang yang percaya diri tetap optimis terhadap sesuatu yang sedang dikerjakannya dan hampir mampu memvisualkan arah dan tujuannya dengan jelas, sebaliknya orang yang memiliki kepercayaan diri rendah Ia tidak berani dalam mengambil resiko, tidak yakin, berfikir negatif, serta mencari kambing hitam.<sup>64</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri baik itu tinggi maupun rendah dapat tercermin melalui sikap yang Ia tunjukkan. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga Ia tidak membutuhkan pujian maupun pengakuan dari orang lain, kemudian seseorang yang

---

<sup>64</sup>Syahrial Yusuf, *Dari Titik Nol 5 Strategi Ampuh Menjadi Pengusaha Sukses*, (Jakarta: Visimedia, 2011), hlm.60

percaya diri Ia memiliki karakteristik optimis, dimana Ia memiliki *internal locus of control* sehingga membuatnya tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan. Selanjutnya, orang yang memiliki kepercayaan diri, Ia akan memandang suatu masalah secara objektif (sesuai dengan keadaan semestinya). Selain itu, bertanggung jawab adalah ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, dimana Ia memiliki pengendalian diri yang baik sehingga Ia berani menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi. Serta, seseorang yang percaya diri mampu berfikir secara rasional.

### 3. Membangun Kepercayaan Diri

Brian Tracy menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang penting dalam mencapai segala sesuatu.<sup>65</sup> Akan tetapi rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya. Menumbuhkan rasa percaya diri yang proposional harus dimulai dari diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang dialaminya. Menurut Fatimah adapun cara yang digunakan adalah:<sup>66</sup>

#### a. Evaluasi diri secara obyektif

Sadari semua aset berharga dalam diri dan temukan aset yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri, seperti: pola berfikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran, selalu bergantung pada bantuan orang lain, atau sebab-sebab eksternal lain. Hasil analisis dan pemetaan terhadap SWOT (*Strengths, Weaknesses, Obstacles and Threats*) diri, kemudian digunakan untuk membuat dan menerapkan strategi pengembangan diri yang realistis.

---

<sup>65</sup>Brian Tracy, *The Power of Self Confidence*, Terjemahan Desak Pusparini, Cet.1 (Jakarta: PT Menuju Insan Cemerlang, 2013), hlm. 164

<sup>66</sup>Enung Fatimah, *Op.Cit.*, hlm. 155

- b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri  
Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri menemukan jalan yang tepat menuju masa depan. Ketidakmampuan menghargai diri sendiri mendorong munculnya keinginan yang tidak realistis dan berlebihan
- c. *Positive Thinking*  
Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar, pikiran itu akan terus berakar, bercabang, dan berdaun. Semakin besar dan menyebar, makin sulit dikendalikan dan dipotong. Jangan biarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan. Jika pikiran itu muncul, cobalah menuliskannya untuk kemudian di-*review* kembali secara logis dan rasional. Pada umumnya, orang lebih bisa melihat bahwa pikiran itu ternyata tidak benar.
- d. Gunakan *self-affirmation*  
Untuk memerangi *negative Thinking*, gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri. Contohnya:
  - 1) Saya pasti bisa !
  - 2) Saya adalah penentu dari hidup saya sendiri. Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya!
  - 3) Saya bangga pada diri sendiri.
- e. Berani mengambil risiko  
Berdasarkan pemahaman diri yang objektif, seseorang bisa memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, Ia tidak perlu menghindari setiap risiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah ataupun mengatasi risikonya.

Menurut Lauster terdapat 10 upaya untuk membangkitkan kepercayaan pada diri sendiri:<sup>67</sup>

- j. Sebagai langkah pertama carilah sebab-sebab seseorang merasa rendah diri.
- k. Segera atasi kelemahan-kelemahan tersebut.
- l. Coba kembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh.
- m. Berbahagialah atas keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya.
- n. Bebaskan diri dari pendapat orang lain.
- o. Kembangkanlah bakat-bakat yang dimiliki melalui sesuatu hobi.
- p. Jangan terlau bercita-cita kelewat batas.

---

<sup>67</sup>Peter Lauster, *Op.Cit.*, hlm.15

- q. Jangan terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- r. Janganlah mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya” karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Selain dari dalam diri, orang tua juga mampu membentuk kepercayaan diri pada anak. Menurut Mohamad Mustari, semalas dan sesibuk apapun, orang tua bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik yaitu dengan memberi keyakinan pada sang anak bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik.<sup>68</sup> Di sekolah, guru-guru pun mampu untuk mendidik siswanya agar yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, misalnya para siswa dilatih untuk berani menyatakan pendapat, berani tampil di depan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, dan menari), menguatkan keyakinan pada diri siswanya agar tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, melatih untuk tidak mencontek pekerjaan orang lain, dan lain-lain.<sup>69</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membangun kepercayaan diri pada individu dimulai dari diri sendiri, yaitu dengan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki, serta selalu berfikir positif. Akan tetapi tidak hanya diri sendiri yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri, dukungan dari lingkungan sekitar juga memegang andil yang cukup besar dalam membangun kepercayaan diri.

---

<sup>68</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 57

<sup>69</sup> *Ibid.*

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada kepercayaan diri. Anthony mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.<sup>70</sup>

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri. Sebagai contoh adalah yang dilakukan Adams et al dalam Santrock yang menyatakan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri remaja.<sup>71</sup> Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Harter dalam Santrock yang menyatakan bahwa penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.<sup>72</sup>

Selain itu, M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S mengemukakan bahwa pembentukan kepercayaan diri juga dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:<sup>73</sup>

##### e) Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya

---

<sup>70</sup>Hendra Widjaja, *Op.Cit.*, hlm.65

<sup>71</sup>John W. Santrock, *Op.Cit.*, Hlm. 338

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, *Op. Cit.*, hlm. 37

dalam suatu kelompok. Hasil Interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

f) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

g) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

h) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Hendra Widjaja juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>74</sup>

2) Faktor internal

1) Konsep diri.

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri.

2) Harga diri.

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan

---

<sup>74</sup>Hendra Widjaja, *Op.Cit*, hlm. 63-67

benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

3) Kondisi fisik.

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4) Pengalaman hidup.

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan, biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

3) Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan

pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri

### 3) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang atau individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman, dan kondisi fisik. Sementara faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

### 5. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Kepercayaan diri adalah kemampuan menerima diri sendiri apa adanya yang ditunjukkan melalui penghargaan terhadap diri sendiri serta memiliki keyakinan atas kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya. Melalui keyakinan tersebut seseorang dapat mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya dan akan berdampak dalam kehidupannya. Al-Quran sebagai rujukan pertama juga mengindikasikan tentang percaya diri dalam beberapa ayat diantaranya seperti yang terdapat dalam QS Ali ‘Imran: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.”<sup>75</sup>

Ayat di atas berkaitan dengan sikap dan sifat seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Pada ayat وَلَا تَهِنُوا (janganlah kamu merasa lemah) dalam memerangi orang-orang kafir وَلَا تَحْزَنُوا (dan jangan pula bersedih hati) atas sesuatu musibah yang menimpa dirimu,<sup>76</sup> nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Quran disebut sebagai orang yang tidak merasa lemah dan sedih adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. Dari ayat tersebut jelas bahwa kepercayaan diri sangat dianjurkan dalam Islam. Setiap individu harus yakin bahwasanya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Allah di muka bumi ini. Hal ini seperti yang sudah difirmankan Allah dalam Alquran sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4)<sup>77</sup>

Inilah yang disimpulkan. Bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling baik dan membentuk dengan pendirian yang kokoh, anggota

---

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm .67

<sup>76</sup>Imam Jalaludin Al –Mahalli, dkk, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 262

<sup>77</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 597

tubuh yang sempurna dan mempercantiknya.<sup>78</sup> Dari ayat tersebut Allah menerangkan bahwasanya diantara makhluk Allah di permukaan bumi ini, manusia lah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk. Oleh karena itu, manusia tak perlu merasa rendah diri ataupun minder terhadap apapun yang dimiliki oleh orang lain.

Allah SWT melihat manusia bukan pada badannya ataupun rupanya, semua itu tidak ada harganya di sisi Allah SWT. Begitu juga Allah SWT tidak melihat kepada nasab, apakah nasabnya tinggi atau rendah, tidak melihat pada harta dan tidak melihat kepada salah satu dari hal-hal semacam itu sama sekali. Tidak ada hubungan antara Allah dan hamba-Nya, kecuali dengan takwa. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka dia lebih dekat kepada-Nya dan lebih mulia di sisi-Nya. Hal ini sebagaimana dalam firmanNya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kami dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah*

---

<sup>78</sup>Muhammad Nasib Rifa’I, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 767

*ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujuraat: 13)<sup>79</sup>*

Dari ayat di atas, Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam dan Hawa a.s. adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya.<sup>80</sup>

Tunanetra adalah kondisi dimana seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Meskipun demikian, hal ini bukanlah sebagai suatu alasan untuk pasrah dengan tidak melakukan hal apapun. Dalam mengarungi samudera kehidupan, seseorang tidak lepas dari yang namanya ujian, setiap insan pasti akan bertemu dengan ujian, dalam keadaan suka ataupun tidak suka, siap atau tidak siap, ujian akan datang menghampiri setiap insan. Allah memberi ujian berbeda beda pada setiap makhluk Nya. Karena setiap manusia memiliki batas kemampuan yang berbeda beda. Allah memberi ujian, karena kita mampu untuk melewatinya sebagaimana yang tercatatum QS Al Baqarah : 286

---

<sup>79</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 515

<sup>80</sup>Muhammad Nasib Rifa’I, *Op.Cit.*, hlm. 325

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ج</sup>

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."<sup>81</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya. Ini merupakan kelembutan, kasih sayang dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya.<sup>82</sup> Sehingga, ujian apapun yang Allah SWT pilihkan untuk para hamba-Nya, tidak akan melebihi batas akhir kemampuan hamba-Nya. Dengan kata lain, Allah SWT tidak mungkin akan menguji anak manusia dengan ujian yang yang dia tidak mampu memikulnya. Maka, ketika kita menghadapi suatu ujian hidup, maka bulatkan tekadkan dan yakinkan pada diri bahwa kita mampu untuk melewati semua ujian-Nya atas izin-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia harus menghargai dan mensyukuri apapun yang ada dalam diri kita. Jangan pernah merasa hina dan rendah diri. Kedudukan manusia sama di mata Allah SWT., yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan. Lebih lanjut, kita harus mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan baik. Untuk mengawali itu semua, seharusnya kita bisa memiliki kepercayaan diri. Sama halnya dengan seorang tunanetra, Ia harus memiliki keyakinan bahwa apapun yang terjadi pada dirinya adalah karena Allah tahu akan batas kemampuannya untuk itu Ia juga harus terus berusaha mengoptimalkan kemampuannya yang telah diberikan Allah SWT.

---

<sup>81</sup>Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 49

<sup>82</sup>Muhammad Nasib Rifa'i, *Op.Cit.*, hlm.103

## **B. Anak Berkelainan Penglihatan (Tunanetra)**

### 1. Pengelompokkan Anak Tunanetra

Seseorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki virus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal atau orang awas.<sup>83</sup> Menurut Muhdar Munawar dan Ate Suwandi anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi :

3) *Blain* = Buta total

4) *Residual Vision* = Masih adanya sisa penglihatan

Untuk yang masih mempunyai sisa penglihatan ini dibedakan atas:<sup>84</sup>

- g) *Ligh Perception* (LP), bagi golongan ini dia mampu mengetahui di dalam keadaan gelap dan terang namun tidak mampu mengetahui sumber cahaya
- h) *Ligh Projection* (PLL), mampu mengetahui cahaya dan perubahan serta di mana sumber cahaya
- i) *Object Form Perception*= (HM) *Handing Mofing*, mampu mengetahui bentuk benda yang bergerak (tangan yang digerakkan di depannya jarak 1 meter)
- j) *Partially Sighted*, mampu melihat sebagian; jadi dia hanya mengenal satu arah saja

---

<sup>83</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 31

<sup>84</sup>Muhdar Munawar dan Ate Suwandi, *Mengenal dan Memahami Orientasi & Mobilitas*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 15-18

- k) *Low Vision*, pengelihatannya rendah. Pada golongan ini dia mampu melihat namun dalam batas-batas tertentu.
- l) *Visual Field*, keterbatasan luas pandang. pada bagian ini dibagi menjadi *Tunnel Vision*= luas pandang berada di tengah, dan *Peripheral Vision*= luas pandang berada di pinggir sedang tengah kosong.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total (*totally blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*).

## 2. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah, ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yakni faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan : faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya : kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system syarafnya rusak,

kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, dan peradangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus.<sup>85</sup>

Penyebab di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Efendi bahwa timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen, seperti keturunan (herediter) atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah dilahirkan. Penelitian terhadap penyebab terjadinya ketunanetraan, menurut statistik di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1950, bahwa sebagian besar penyandang tunanetra disebabkan oleh *retrolenta fibroplasis* (RLF) dan *maternal rubella*. Penyandang tunanetra disebabkan *retrolenta fibroplasis* karena banyaknya bayi lahir sebelum waktunya (prematuur).<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya ketunanetraan dilihat dari kurun waktu terjadinya: masa sebelum lahir, saat lahir, dan setelah lahir. Sedangkan faktor penyebab ketunanetraan dapat berasal dari penyakit (*maternal rubella*, *retrolenta fibroplasis*, *siphilis*, dan lainnya), kecelekaan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system syarafnya rusak, kurang gizi atau vitamin, keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.

---

<sup>85</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 66

<sup>86</sup>Mohammad Efendi, *Op.Cit.*, hlm.34

### 3. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Akibat dari ketunanertaan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanerta cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kemampuan kognitif seseorang menuntut partisipasi aktif, peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar. Sementara itu anak tunanetra tidak memiliki kemampuan visual sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan kognitif yang jelas dibandingkan dengan anak pada umumnya, maka ketunanetraannya akan berakibat pada keterlambatan dalam perkembangan kognitif.<sup>87</sup>

Pada tahapan sensomotorik yang ditandai dengan penggunaan sensori-motorik dalam pengamatan dan penginderaan yang intensif terhadap dunia sekitarnya, pada anak tunanetra prestasi intelektual dalam perkembangan bahasa bukan masalah besar, asal lingkungan memberikan stimuli yang kuat dan intensif pada anak. Tanpa stimuli tersebut bukan tidak mungkin perkembangan bahasa pada anak juga terhambat karena pengamatan visual juga merupakan faktor penting dalam menumbuhkembangkan bahasa anak. Sedangkan prestasi intelektual dalam konsep tentang objek, kontrol skema dan pengenalan hubungan sebab akibat jelas akan mengalami kelambatan. Menurut Piaget, pada tahapan ini dibandingkan dengan anak normal, anak tunanetra akan mengalami kelambatan sekitar empat bulan.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hlm. 70

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm.71

Anggapan bahwa orang awas memiliki keunggulan dalam kemampuan sensoris, mental, dan kreativitas adalah tidak seluruhnya benar. Dikatakan bahwa anak tunanetra tidak akan mampu mengungguli anak awas dalam ketajaman sensoris, logika, hafalan, bakat musik, atau kemampuan menginterpretasikan suara manusia. Namun di pihak lain anak tunanetra seringkali menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan kapasitasnya tersebut secara lebih efektif dibandingkan dengan anak awas. Jadi, dalam hal tertentu tampak bahwa anak tunanetra mungkin lebih superior dalam hal ketajaman sensoris, ingatan, maupun kreativitasnya dibandingkan dengan anak awas. Dalam hal prestasi akademis, pada umumnya anak tunanetra memiliki nilai yang lebih rendah dalam bidang studi matematika dibandingkan dengan anak awas.<sup>89</sup>

Mengenai bagaimana keadaan inteligensi anak tunanetra lebih banyak mengundang berbagai perdebatan di kalangan para ahli. Dari berbagai hasil penelitian, sebagian berpendapat bahwa pada dasarnya keadaan inteligensi anak tunanetra itu tidak berbeda dengan anak awas pada umumnya. Bagaimana anak tunanetra mengolah dan menganalisis informasi dari lingkungan adalah sama dengan anak awas, yang berbeda hanyalah hambatannya dalam menerima informasi serta dalam persepsinya. Sebagian lagi berpendapat bahwa rata-rata keadaan inteligensi anak tunanetra adalah rendah. Pada umumnya juga ditemukan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki daya ingat yang tinggi namun rendah dalam pengembangan

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 74

konsep. Pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya juga cenderung tidak tersusun secara terintegrasi tetapi cenderung terpisah-pisah.<sup>90</sup>

Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan hasil penelitiannya sebagai berikut:<sup>91</sup>

1. Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
2. Mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kecerdasan.
3. Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang.
4. Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam inteligensi verbal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dari anak normal (awas, melihat) umumnya. Hal ini dikarenakan dalam perkembangan kognitif indra penglihatan memegang peranan penting, sementara anak tunanetra tidak memiliki kemampuan visual sebagaimana yang dimiliki anak awas. Akan tetapi dalam segi kreativitas, daya ingat, maupun kecerdasan, anak tunanetra tidak berbeda dengan anak awas umumnya. Apabila diketahui kondisi kecerdasan anak tunanetra lebih rendah dari anak awas umumnya hal tersebut disebabkan karena anak tunanetra mengalami hambatan persepsi, berpikir secara komperhensif dan mencari rangkaian sebab akibat.

#### 4. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, hlm. 75

<sup>91</sup>Mohammad Efendi, *Op.Cit.*, hlm.44

Penglihatan memiliki peranan yang amat vital bagi seseorang untuk mengenal objek visual, atau membantu seseorang untuk mengadakan mobilitas di lingkungannya. Dengan terjadinya kelainan penglihatan (tunanetra) pada seseorang akan mengakibatkan hambatan terhadap kemampuannya untuk bergerak secara bebas di lingkungannya. Bagi anak awas, kebutuhan untuk bergerak barangkali tidak banyak persoalan karena persepsi visual sebagai sarana utama yang menyertai anak dalam melakukan aktivitas cukup banyak membantu di samping keikutsertaan fungsi indra yang lain. Tidak demikian halnya dengan anak tunanetra, hilangnya fungsi persepsi visual sebagai alat orientasi menyebabkan kemampuan untuk melakukan aktivitas di lingkungannya menjadi terhambat.<sup>92</sup>

Keterlambatan perkembangan motorik pada anak tunanetra ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara neuromuscular system (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Pada anak tunanetra mungkin fungsi neuromuscular system tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung serta menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya.<sup>93</sup>

Suatu studi singkat tentang perkembangan bayi normal membuktikan bahwa fungsi mata memegang peranan yang cukup berarti dalam memberikan rangsangan terhadap perkembangan perilaku motorik. Karenanya pada bayi tunanetra perlu

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm.45

<sup>93</sup>Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hlm.76

diperhatikan upaya-upaya untuk melengkapi kekurangan rangsain visualnya. Berikut adalah tahap perkembangan perilaku motorik permulaan dalam kaitannya dengan fungsi penglihatan:<sup>94</sup>

a. Tahap sebelum berjalan

Pertumbuhan dan perkembangan bayi untuk sampai tahap berjalan harus melalui tahapan menegakkan kepala, telungkup, merayap, merangkak, dan seterusnya sampai akhirnya dapat berjalan. Anak tunanetra juga mengikuti pola perkembangan perilaku motorik yang sama, hanya saja faktor kecepatannya yang berbeda.

Pada usia kira-kira 16 minggu, bayi normal akan mengikuti sebuah benda bergerak dengan matanya kemudian berusaha menjangkaunya. Pada bayi tunanetra, mereka tidak mengetahui apa yang ada di sekelilingnya, karenanya cenderung diam dan tidak responsif. Karena itu perlu diciptakan suatu lingkungan tersendiri sebagai pengalaman pengganti yang mampu merangsang perkembangan gerak tunanetra. Bagaimanapun hambatan dalam perkembangan koordinasi ini akan berpengaruh pada berbagai aktivitas di masa yang akan datang seperti dalam jabat tangan yang lemah, kesulitan memegang suatu benda, serta kelambanan dalam latihan membaca huruf Braille.

Pada usia 18 minggu, bayi normal mulai belajar mengontrol gerak kepalanya sambil menatap benda atau objek yang ada di depannya. Pada

---

<sup>94</sup>*Ibid*, hlm. 77-79

bayi tunanetra, tentu tidak akan pernah dijumpai. Oleh karena itu tanpa adanya pengalaman pengganti tidak mungkin anak akan termotivasi untuk melakukan aktivitas seperti ini. Bayi tunanetra cenderung diam atau mengadakan gerakan-gerakan yang kurang berarti yang kemudian disebut dengan istilah *blindism*, seperti menusuk-nusuk mata dengan jarinya, menangguk-anggukkan kepala, menggoyang-goyangkan kaki, atau sejenisnya. Tanpa disadari kebiasaan terhadap gerakan ini akan terbawa sampai dewasa.

b. Tahap berjalan

Pada anak tunanetra, dalam usia 15 bulan kemungkinan kecil dapat berjalan sebagaimana anak awas umumnya. Ia akan berjalan pada usia yang lebih tua dari usia anak awas. Anak tunanetra merasakan apa yang ada di depannya adalah bahaya karena ia tidak tahu persis apa yang ada di depannya. Karenanya anak tunanetra sering mengalami ketakutan dan kecemasan ketika akan melangkah kakinya. Kondisi ini biasanya cenderung dibawa sampai ia dewasa sehingga anak tunanetra akan memilih untuk tetap tinggal di rumah atau tempat yang sudah dikenalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya, hal ini dikarenakan hilangnya fungsi persepsi visual sebagai alat orientasi. Dalam perkembangan motorik anak tunanetra, penting adanya pengalaman pengganti yang memungkinkan merangsang perkembangan gerak anak. Selain itu, hambatan-

hambatan dalam perkembangan motorik anak tunanetra berpengaruh terhadap faktor psikis dan fisik anak. Manifestasinya tampak pada bagaimana cara berjalan dan menggerakkan tangannya.

#### 5. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra

Sebagai makhluk sosial, anak tunanetra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat lingkungannya. Jika orang normal untuk menyatakan keberadaannya dilakukan lewat serangkaian aktivitas atau karya-karya yang dapat dihargai secara moril maupun materiil oleh masyarakat lingkungannya. Hal ini sama juga menjadi keinginan para penyandang tunanetra. Jadi, pada hakikatnya apa yang dirasakan orang normal tidak berbeda dengan yang dirasakan anak tunanetra.<sup>95</sup>

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial.<sup>96</sup> Anak tunanetra seringkali mengalami kesulitan untuk menyelaraskan tindakannya pada situasi yang ada. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki membuat anak tunanetra merasa terisolasi dari dunia orang-orang normal, atau dapat menimbulkan perasaan minder, bimbang, ragu, tidak percaya diri jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Mohammad Efendi, *Op.Cit.*, hlm. 50

<sup>96</sup>Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hlm. 83

<sup>97</sup>Mohammad Efendi, *Op.Cit.*, hlm.50

Perasaan rendah diri seseorang ada yang berkembang lebih kuat dan ada pula yang kurang kuat. Ada berbagai penyebabnya. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang mencolok. Ahli ilmu jiwa yang terkenal Alfred Adler mencurahkan hidupnya pada penyelidikan rasa rendah diri. Dia mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan diri dan superioritas. Dalam hubungan dengan orang lain rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, rendah hati yang berlebihan kemasyhuran yang besar, kebutuhan yang berlebihan untuk pamer dan keinginan yang berlebih-lebihan untuk dipuji.<sup>98</sup>

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa bagaimana perkembangan sosial anak tunanetra itu sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Bila perlakuan dan penerimaannya baik, maka perkembangan sosial anak tunanetra tersebut akan baik dan begitu juga sebaliknya.

### **C. KEPERCAYAAN DIRI TUNANETRA**

Tunanetra adalah salah satu kelainan fisik yang terjadi pada indera penglihatan sehingga timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.<sup>99</sup> Perasaan malu seringkali menghinggapi mereka. Hal ini terutama dalam memasuki dunia yang masih

---

<sup>98</sup>Peter Lauster, *Op.Cit.*, hlm. 13

<sup>99</sup>Mohammad Efendi, *Op.Cit.*, hlm.4

asing baginya. Sifat ini seringkali disebabkan karena keluarbiasaannya serta sebagai reaksi terhadap diri dan perilakunya. Sedangkan perasaan khawatir dan cemas seringkali menghinggapi anak tunanetra sebagai akibat dari ketidakmampuan atau keterbatasan dalam memprediksi dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lingkungan dan menimpa dirinya. Sedangkan perasaan iri hati biasanya muncul karena kurang atau hilangnya kasih sayang dari lingkungannya. Biasanya tumbuh dan berkembang dari reaksi lingkungan terhadap dirinya yang ternyata diperlakukan secara berbeda karena kecacatannya.<sup>100</sup>

Penyandang tunanetra sering sekali tidak percaya diri karena secara fisiknya, Ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang awas pada umumnya. Dan apabila ini tidak mendapatkan penanganan dan dukungan, hal ini bisa mengakibatkan beberapa kendala psikologis pada anak tunanetra, sehingga Ia tidak mampu untuk berkembang dan maju untuk menjadi manusia yang berguna. Maka dari itu anak tunanetra sangat memerlukan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya. Karena dengan adanya dukungan sosial yang diterimanya, remaja tunanetra akan merasa dihargai dan diterima, kemudian rasa percaya diri akan muncul.

Sebagaimana pendapat John W. Santrock, ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang

---

<sup>100</sup>Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hlm. 83

tua dan teman sebaya.<sup>101</sup> Mangunharja juga berpendapat yang sama, bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.<sup>102</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas ada dua hal yang mempengaruhi kepercayaan diri tunanetra yaitu dukungan sosial dan konsep diri yang positif. dukungan sosial yang diterima penyandang tunanetra dari lingkungan sosialnya seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar akan sangat mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tunanetra. dukungan sosial yang positif akan membantu menumbuhkan rasa optimis dan tingkat kepercayaan diri mereka, sehingga dirinya akan lebih semangat dan percaya pada dirinya bahwa ia akan tetap bisa berhasil dan mencapai prestasi yang diinginkannya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya. sedangkan konsep diri yang positif merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kepercayaan diri penyandang tunanetra. penyandang tunanetra yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu mengolah semua rasa atau tekanan dari luar yang dihadapinya berkaitan dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. sehingga meskipun dunia luar menganggap rendah dirinya ia tidak akan terpengaruh dan merasa rendah diri. Karena dirinya yakin bahwa yang menentukan keberhasilan dirinya adalah karena kemampuan dan keyakinan diri yang dimilikinya bukan karena orang lain. Dua hal ini lah yang menjadi penyebab pokok yang menentukan tinggi rendahnya kepercayaan diri penyandang tunanetra.

---

<sup>101</sup>John W. Santrock,*Op.Cit.*, hlm. 338-339

<sup>102</sup>Mangunharja, *Mengatasi Hambatan Kepercayaan Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.24

## **BAB III**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)**

##### **Sekolah Luar Biasa untuk Tunanetra ( SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang**

SLB-A (Sekolah Luar Biasa untuk Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang adalah sekolah satu atap yang membawahi SDLB-A, SMPLB-A, SMALB-A, secara khusus administrasi sekolah terpisah dengan administrasi panti, secara kepemilikan SLB-A adalah milik PRPCN yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kota Palembang, akan tetapi pengelolaan SLB-A tetap di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.<sup>103</sup>

Secara identitas SLB-A PRPCN Palembang merupakan sekolah luar biasa dari jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, sampai dengan tingkat SMALB yang berstatus sekolah swasta pada no NPSS/NSS 10604008/852116004008. SK pendirian SLB-A pada nomor 861/I11/F/1993, yang diresmikan pada tanggal 29 Oktober 1993 dan diakreditasi pada tanggal 09 November 2012 dengan no SK Akreditasi Lb.000655 dengan luas tanah 20.000m<sup>2</sup>

---

<sup>103</sup>Suwardi, Kepala Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra (SMPLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, Palembang, *wawancara*, 12 September 2017.

dan pada November 2016 SLB-A PRPCN Palembang berpindah lokasi di Jalan Sosial Km.6 Sukarami Palembang dengan luas tanah sekarang 10.000m<sup>2</sup>.<sup>104</sup>

Kehadiran SLB-A sendiri tidak lepas dari perjalanan sejarah perkembangan panti. Secara historis panti yang didirikan oleh seorang WNI keturunan Cina bernama Tan Thongkie pada tahun 1959 ini awalnya diberi nama Yayasan Orang Buta dengan tujuan utama sebagai tempat rehabilitasi penyandang cacat netra satu-satunya saat itu di Sumatera Selatan. Sejumlah kegiatan keterampilan diberikan guna menyiapkan mereka agar dapat hidup mandiri.<sup>105</sup>

Dalam perkembangannya, panti ini mengalami tiga kali perubahan nama dan sekaligus menandakan adanya perubahan orientasi maupun struktur organisasi. Setelah lima tahun berdiri, tepatnya tahun 1964, nama panti diubah menjadi Yayasan Pendidikan Tunet Sinar Harapan. Yayasan yang awalnya hanya sebagai tempat rehabilitasi kemudian berkembang menjadi tempat pendidikan. Enam tahun kemudian, tepatnya tahun 1970, nama yayasan diganti menjadi Panti Pendidikan Tunanetra. Perubahan kembali terjadi untuk terakhir kalinya pada tahun 1981 dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN). Perubahan nama yang terakhir kalinya sekaligus menandakan bergantinya status kelembagaan panti. Panti bukan lagi milik swasta melainkan sudah beralih menjadi milik Dinas Sosial Kota Palembang. Jabatan ketua panti diambil dari pejabat di lingkungan Dinas Sosial Kota

---

<sup>104</sup>*Ibid.*

<sup>105</sup>*Ibid.*

Palembang dan menunjukk Bapak Bustan Achmad sebagai pimpinan Panti Tunanetra Palembang.<sup>106</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan Bapak Bustan Achmad pada saat itu, bahwa sebagian besar usia para penghuni panti berada pada kisaran usia wajib belajar atau usia sekolah, dari hasil pengamatan ini terketuklah hati Bapak Bustan Achmad selaku pimpinan panti untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Formal yang resmi untuk mengakomodir kebutuhan akan pendidikan formal bagi anak-anak penghuni panti tersebut. Sehingga diharapkan masyarakat yang memiliki anak atau kerabat tunanetra juga bisa menyekolahkan mereka.<sup>107</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SLB-A PRPCN Palembang adalah sekolah satu atap yang membawahi SDLB-A, SMPLB-A, dan SMALB-A. Kehadiran SLB-A tidak terlepas dari sejarah perkembangan PRPCN yang didirikan oleh WNI keturunan Cina bernama Tan Thongkie pada tahun 1959. Sejak didirikan hingga saat ini pergantian pimpinan panti telah terjadi sebanyak 16 kali. Pada tahun 1976 di bawah pimpinan Bapak Bustan Achmad didirikanlah sekolah formal bagi penghuni panti yaitu SLB-A PRPCN yang membawahi SDLB-A, SMPLB-A, dan SMALB-A. Dengan berdirinya lembaga pendidikan formal, maka diharapkan pada masyarakat yang memiliki anak ataupun kerabat tetap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.

---

<sup>106</sup>*Ibid.*

<sup>107</sup>*Ibid*

## **B. Visi, Misi SLB-A PRPCN Palembang**

### 1. Visi

Mewujudkan Insan yang mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>108</sup>

### 2. Misi :<sup>109</sup>

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- b. Mendorong dan membantu siswa dan orang tua mengenal potensi siswa sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak didik.
- d. Memberikan pembekalan kepada siswa sehingga dapat hidup mandiri.
- e. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah dan *stakeholder*.
- f. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa visi dan misi SLB-A PRPCN Palembang adalah menjadikan siswa tunanetra sebagai individu yang mandiri dan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>108</sup>Dokumentasi, SMPLB SLB-A PRPCN Palembang, 12 September 2017.

<sup>109</sup>*Ibid*

### C. Keadaan Guru, dan Siswa SMPLB-A PRPCN Palembang

#### 1. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

SMPLB-A PRPCN Palembang memiliki guru dengan kualitas kependidikan yang cukup baik. Semua guru yang mengampuh mata pelajaran maupun yang menjadi wali kelas di SMPLB berlatar belakang S1. Untuk mengetahui keadaan guru dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>110</sup>

**Tabel 2**  
**Keadaan Guru SMPLB-A PRPCN Palembang**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Ket.
1	Suwardi, S.Pd NIP. 196306211991031002	S1 FKIP Bimbingan Konseling	Kepala SLB-A PRPCN Palembang	Awas
2	Nurjannah, S.Pd NIP.197201211997032003	S1 FKIP Pendidikan Luar Biasa	Waka Kurikulum	Awas
3	Elmi, S.Ag NIP. 197305102007011043	S1 FKIP Pendidikan Agama Islam	- Waka Kesiswaan - Guru Pendidikan Agama Islam - Guru Olahraga - Guru Orientasi dan Mobilitas (OM)	Awas
4	Drs. Solahudin Anwari NIP. 196212121986021004	S1 FKIP Pendidikan Luar Biasa	- Guru Bahasa Indonesia	Awas
5	Andryana, S.Pd NIP. 197204042008012002	S1 FKIP Pendidikan Bahasa Inggris	- Guru Bahasa Inggris - Guru IPS	Awas
6	Suryani Adawiyah, S.Pd	S1 FKIP	Guru Pendidikan	Awas

---

<sup>110</sup>Dokumentasi, SMPLB-A PRPCN Palembang, 12 September 2017

	NIP.197508302007012021	Pendidikan Luar Biasa	Kewarganegaraan (PKn)	
7	Herlina Agustina, S.Pd NIP. -	S1 FKIP Pendidikan Biologi	Guru IPA	Awat
8	Dewi Pratiwi, S.Pd NIP. -	S1FKIP Pendidikan Matematika Sekolah Menengah Atas	- Guru Matematika - Guru Mulok	Awat
9	Agus Palsa NIP.-		Guru Musik	Tunanetra
10	Musa, S.Pd NIP.-	S1	- Operator - Tata Usaha - Guru TIK - Kepala Lab Komputer Braille	Awat

**Sumber:** Tata Usaha SMPLB SLB – A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang 2017

Selanjutnya, dijelaskan dalam UU No.14 Tahun 2005 BAB III Pasal 7 Ayat (1)

bahwa profesi guru dilaksanakan berdasarkan prinsip profesional berikut:<sup>111</sup>

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latarbelakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

---

<sup>111</sup>Undang-Undang Guru dan Dosen (Bandung: Fokusmedia, 2011), hlm.6

Berdasarkan tinjauan peneliti, guru-guru yang bertugas di SMPLB-A PRPCN Palembang telah memenuhi beberapa kriteria profesionalitas guru yaitu memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme seorang guru, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, memiliki jaminan perlindungan hukum dan organisasi profesi. Akan tetapi, pada poin c beberapa guru belum memenuhi kriteria tersebut, dari tinjauan peneliti, adanya guru yang merangkap 2 mata pelajaran sekaligus yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMPLB-A PRPCN Palembang telah memenuhi kualifikasi akademik yang didapat melalui pendidikan tinggi program sarjana, dengan kata lain guru yang mengajar disana telah menempuh pendidikan S1. Adapun yang berpendidikan SMA diperbantukan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa. Adapun dilihat dari kriteria keprofesionalitas guru di atas, guru-guru di SMPLB-A PRPCN Palembang telah memenuhi beberapa kriteria, walaupun pada poin c belum semua guru memenuhinya. Berdasarkan fakta di lapangan beberapa guru ada yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan tetapi guru-guru disana terlihat berupaya semaksimal mungkin untuk mengajarkan mata pelajaran yang telah menjadi tanggung jawabnya.

## 2. Keadaan Siswa

Berdasarkan tingkat ketunetraan, siswa-siswi di SMPLB-A PRPCN Palembang dikelompokkan menjadi 2 yaitu siswa yang buta total disebut *totally blind* dan siswa yang memiliki penglihatan rendah atau hanya mampu melihat pada batas-batas tertentu yang disebut *low vision*. Untuk lebih jelasnya, peneliti paparkan melalui tabel di bawah ini:<sup>112</sup>

**Tabel 3**  
**Keadaan Siswa SMPLB-A PRPCN Palembang**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Nama	Jenis Kelamin		Kelas	Ket
		L	P		
1	Irma Lestari		√	VII	<i>Totally Blind</i>
2	Wahyuni		√	VII	<i>Totally Blind</i>
3	Ferry Kurniawan	√		VIII	<i>Totally Blind</i>
4	Dita Marisah Arum Prianti		√	IX	<i>Totally Blind</i>
5	Talita Anggraini		√	IX	<i>Low Vision</i>
6	Juwita Putri Amelia		√	IX	<i>Low Vision</i>
7	Agung Raman	√		IX	<i>Low Vision</i>

**Sumber:** Tata Usaha SMPLB SLB – A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

Dari tabel di atas dapat diketahui kelas VII berjumlah 2 orang, siswa kelas VIII terdiri dari 1 orang, dan siswa kelas IX berjumlah 4 orang terdiri dari 3 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Jadi, jumlah seluruh siswa SMPLB SLB-A PRPCN Palembang pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 7 orang. Dan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak semua anak tunanetra di SMPLB SLB-A PRPCN

---

<sup>112</sup>Dokumentasi, SMPLB-A PRPCN Palembang, 12 September 2017

Palembang mengalami buta total (*totally blind*) ada sebagian siswa masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*).

#### **D. Kegiatan Siswa SMPLB-A PRPCN Palembang**

##### 1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang telah terjadwal dan diprogramkan sesuai materi pembelajaran sekolah berdasarkan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013 pada kelas VII, VIII, dan IX.

##### 2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Untuk mengimbangi pemberian pengetahuan, di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler guna memberikan tambahan berupa peningkatan *skill* siswa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan antara lain:<sup>113</sup>

###### a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu-satunya wadah organisasi yang sah di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah wajib membentuk OSIS, yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Pembina OSIS

---

<sup>113</sup>Suwardi, Kepala Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra (SMPLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, Palembang, *wawancara*, 12 September 2017.

SMPLB SLB-A PRPCN Palembang adalah Ibu Asnia Sri Handayani dan siswa SMPLB SLB-A PRPCN Palembang yang turut serta menjadi anggota OSIS yaitu Juwita Putri Amelia sebagai sekretaris OSIS, Talita Anggraini sebagai koordinator kegiatan, Dita sebagai ketua seksi kebersihan.

OSIS mempunyai tujuan untuk melatih nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air, meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur, meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan percaya diri, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, serta meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh OSIS yaitu melaksanakan upacara bendera setiap hari senin secara bergiliran setiap kelas, melaksanakan piket harian dan kebersihan di lingkungan sekolah, mengadakan pertandingan antarkelas dan antarsekolah, mengadakan peringatan dengan perlombaan yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam dan hari kemerdekaan.

#### b. Seni Musik

Seni musik adalah salah satu cabang seni yang menggunakan olah vokal, melodi, harmoni, ritme, dan tempo sebagai sarana mengekspresikan perasaan atau emosi penciptanya. Pembina seni musik ini adalah Meeta Lea Rosmasnah Sari, S.Pd dan Herlina Agustin, S.Pd.

Siswa yang memiliki ketertarikan di bidang seni musik sangat dianjurkan untuk mendaftarkan diri dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari selasa. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih bakat peserta didik dalam hal seni musik agar para peserta didik memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan. Agar mereka memiliki keterampilan dalam hal bernyanyi maupun bermain alat musik, yang pada akhirnya akan membangkitkan kepercayaan diri pada mereka.

c. *Massage*

Ekstrakurikuler *massage* diadakan untuk melatih kemampuan teknik memijat siswa, yang mungkin pada masa yang akan datang dapat dipergunakan untuk mencari nafkah hidup. Ekstrakurikuler *massage* ini merupakan pelajaran yang bersifat *skill life*.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan pada hari rabu setelah sholat zuhur. Kegiatan ini dibimbing oleh Arso bagi siswa laki-laki, dan Asnia Dwi Handayani bagi siswi perempuan.

d. Rohis

Rohani Islam atau disingkat rohis adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam bidang rohani Islam untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, penghayatan dan pengamalan siswa tentang pengetahuan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kegiatan rohis ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang dan dilakukan setiap hari kamis dengan dibimbing langsung oleh Bapak Agus Palsa dan Bapak Mukhtar. Kegiatan rohis dimaksudkan agar siswa memiliki

kondisi ruhiyah yang kuat sehingga tidak mudah minder terhadap anak awas lainnya dan lebih memaksimalkan apa yang telah Allah SWT berikan kepada mereka.

e. Komputer Braille

Komputer Braille atau komputer bicara ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan agar anak tunanetra disini tetap dapat mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu yang dibimbing oleh Bapak Musa.

f. Pramuka

Kegiatan pramukan diikuti oleh seluruh siswa dari jenjang SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar, khususnya di bidang pembentukan budi pekerti luhur, watak, dan kepribadian siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu dan dibimbing oleh Bapak Elmi.

3. Kegiatan Bina Diri

Program bina diri menjadi salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh anak SMPLB SLB-A PRPCN Palembang. Kegiatan bina diri adalah suatu upaya membangun diri anak berkebutuhan khusus baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Tujuan umum adanya program ini adalah agar anak dapat mandiri dan bertanggung jawab. Program Bina diri terdiri dari beberapa aspek antara lain:

- a) Merawat diri : kegiatan bina diri merawat diri meliputi makan, minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan
- b) Menolong diri :berpakaian, berhias diri, dan lainnya.

Program bina diri ini dilakukan setiap hari oleh siswa dengan didampingi oleh kakak senior mereka.

### **E. Sarana dan Prasarana SMPLB SLB-A PRPCN Palembang**

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, lembaga pendidikan formal, seperti SMPLB SLB-A PRPCN Palembang membutuhkan fasilitas yang memadai di dalam menjalankan fungsinya. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang adalah:<sup>114</sup>

#### 1. Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu pembelajaran yang dimiliki oleh SMPLB SLB-A PRPCN Palembang adalah sebagai berikut:

- a. Huruf Braille
- b. Komputer Bicara (menggunakan aplikasi Jaws)
- c. Reglet
- d. Buku gambar A3

#### 2. Ruang Kantor

SMPLB SLB-A PRPCN Palembang memiliki beberapa ruang kelengkapan bagi administrasi kantor, dengan rincian 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang administrasi (komputer) yang digabung dengan ruang guru, dan ruang tamu.

---

<sup>114</sup>Dokumentasi, SMPLB-A PRPCN Palembang, 12 September 2017

### 3. Ruang Belajar

Ruang belajar yang dimiliki SMPLB-A PRPCN Palembang adalah 1 ruang dimana antara kelas VII, VIII, dan IX yang disekat oleh sebuah lemari.

### 4. Ruang Perpustakaan

Perpustakaan SLB – A PRPCN Palembang memiliki perbedaan koleksi bahan pustaka jika dibandingkan dengan perpustakaan jenis lainnya, karena perpustakaan SLB-A PRPCN diperuntukkan khusus bagi pemustaka tunanetra. Adapun koleksi tersebut terdiri dari koleksi bahan pustaka buku cetak dengan huruf *braille* sebanyak 937 eksemplar dan koleksi bahan pustaka non buku sebanyak 696. Dikarenakan SMPLB-A PRPCN Palembang baru pindah lokasi, sehingga belum adanya ruang perpustakaan, untuk sementara ini buku-buku ditata di ruang belajar siswa.

### 5. Ruang Musik

Dalam ruang musik terdapat 1 unit drum band, 1 unit orgen, 13 unit gitar listrik. Jika ada siswa yang ingin mengisi waktu istirahat mereka dapat memanfaatkan alat musik tersebut. Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana di SMPLB-A PRPCN Palembang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Sarana dan Prasarana**  
**SMPLB SLB – A PRPCN Palembang**

No	Jenis Ruang	Baik	Kondisi (Unit)	
			Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	1		
2	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang	1		

	Guru		
3	Ruang Tata Usaha	1	
4	Laboratorium Komputer		1
5	Ruang Musik	1	
6	Asrama Putra	1	
7	Asrama Putri	1	
8	Mushola	1	
9	Ruang Toilet Siswa		3
10	Ruang Toilet Guru		3
11	UKS	1	
12	Dapur Asrama	1	
13	Perpustakaan		1

**Sumber:** Dokumentasi SLB – A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) Palembang.

#### **F. Proses Belajar-Mengajar di SMPLB-A PRPCN Palembang**

Kegiatan belajar-mengajar adalah seluruh aktivitas siswa yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan siswa SMPLB-A PRPCN Palembang dikoordinir oleh kepala sekolah serta pendidik dan Pembina OSIS. Kegiatan intern maupun ekstern wajib diikuti oleh seluruh siswa, baik dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Kegiatan ini dikoordinir oleh pihak yang berkompeten dan guru yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah.

Proses belajar-mengajar pada siswa tunanetra hampir sama dengan siswa awas pada umumnya. Dalam proses belajar-mengajar di SMPLB-A PRPCN Palembang ditunjang dengan kesabaran lebih dan semangat yang tinggi serta kukuh dari para pendidik untuk membantu dan mencerdaskan siswa. Pendidik pada siswa tunanetra menerapkan metode dan teknik sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain ditunjang dengan keahlian pendidik, pembelajaran di SMPLB-A PRPCN

Palembang juga menggunakan alat bantu dalam penyampaian materi kepada siswa tunanetra seperti: huruf braille, komputer bicara, dan alat peraga semikonkrit yang membantu dalam mentransfer ilmu dari pendidik kepada siswa tunanetra.

Adapun waktu belajar di SMPLB-A PRPCN Palembang yaitu pada hari senin - kamis dan sabtu masuk pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 12.30 WIB, sementara hari Jum'at masuk pukul 08.00 dan pulang pukul 11.30

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan belajar-mengajar meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Waktu belajar siswa yaitu pada hari senin sampai kamis dan sabtu dimulai dari pukul 08.00-12.30 WIB sedangkan hari Jum'at dimulai dari pukul 08.00-11.30 WIB.

### **G. Kurikulum Pembelajaran SMPLB-A PRPCN Palembang**

SMPLB-A PRPCN Palembang menerapkan kurikulum 2013. Buku pedoman pembelajaran yang digunakan sama dengan anak awas umumnya. Akan tetapi kurikulum yang diterapkan di SMPLB-A PRPCN Palembang ini telah dimodifikasi dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa awas dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Modifikasi kurikulum ini dapat diberlakukan pada empat

komponen utama kurikulum yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Berikut penjelasan dari modifikasi kurikulum yang dimaksud:<sup>115</sup>

1. Modifikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa tunanetra. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan siswa tunanetra akan memiliki kompetensi sendiri dengan siswa-siswa awas, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti, kompetensi dasar, maupun indikatornya.
2. Modifikasi materi berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa awas dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan siswa tunanetra. Dengan demikian siswa tunanetra mendapatkan sajian materi yang disesuaikan dengan kondisi, dan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan keleluasaan, kedalaman, dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) daripada materi yang diberikan kepada siswa awas.
3. Modifikasi proses berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa tunanetra dengan yang dialami oleh siswa awas pada umumnya. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bisa berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar serta sumber belajar.

---

<sup>115</sup>Nurjanah, Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra (SMPLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, Palembang, *wawancara*, 13 September 2017.

4. Modifikasi evaluasi berarti ada perubahan dalam sistem penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa tunanetra. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik evaluasi, atau tempat evaluasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di SMPLB-A PRPCN Palembang menerapkan kurikulum 2013 di seluruh kelas. Akan tetapi, kurikulum siswa tunanetra telah dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak tunanetra.

#### **H. Prestasi yang Pernah Diraih oleh SMPLB-A PRPCN Palembang**

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra Palembang telah meraih prestasi di bidang non-akademik. Berikut prestasi yang pernah diraih/dicapai oleh SMPLB-A PRPCN Palembang:<sup>116</sup>

1. Juara 3 Musabaqoh Tilawatil Qur'an di Tingkat Provinsi (2012)
2. Juara 3 Musabaqoh Tilawatil Qur'an di Tingkat Provinsi (2013)
3. Juara 2 Musabaqoh Tilawatil Qur'an di Tingkat Provinsi (2014)
4. Juara 3 Musabaqoh Tilawatil Qur'an di Tingkat Provinsi (2015)
5. Juara 2 Musabaqoh Tilawatil Qur'an di Tingkat Provinsi (2016)
6. Juara 2 Penyanyi Solo Putri di Tingkat Provinsi (2015)

---

<sup>116</sup>Suwardi, Kepala Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa untuk Tunanetra (SMPLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang, Palembang, *wawancara*, 12 September 2017

7. Juara 3 Catur Putri Tingkat Provinsi (2015)
8. Harapan 3 Cipta Baca Puisi Tingkat Provinsi (2015)
9. Juara 1 Karoke Tahun di RRI Palembang (2015)

Dapat disimpulkan bahwa SMPLB-A PRPCN Palembang merupakan sebuah sekolah luar biasa yang memiliki kualitas baik. Hal ini dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh siswa-siswa yang menimba ilmu di SMPLB-A PRPCN Palembang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX SMPLB-A PRPCN Palembang yang berjumlah 7 orang. Berikut ini tabel jumlah responden penelitian berdasarkan kelas :

**Tabel 5**  
**Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Kelas**

No.	Kelas	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	VII	2	29 %
2.	VIII	1	14 %
3.	IX	4	57 %
<b>Jumlah</b>		7	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui persentase terbesar adalah 57 % yaitu jumlah responden penelitian yang duduk di kelas IX SMPLB-A PRPCN Palembang selanjutnya 29 % adalah jumlah responden penelitian yang duduk di kelas VII dan 14 % yang duduk di kelas VIII.

Jumlah responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
**Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	2	29 %
2.	Perempuan	5	71%
	<b>Jumlah</b>	7	100 %

Dari data di atas diketahui bahwa persentase terbesar adalah 71 % yaitu jumlah responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan persentase jumlah responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 29%.

## **B. Deskripsi Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 12 September 2017 sampai tanggal 16 September 2017 di SMPLB-A PRPCN Palembang. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMPLB-A PRPCN Palembang yang berjumlah 7 responden, serta guru dan Kepala SMPLB-A PRPCN Palembang. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa tunanetra, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra, dan upaya-upaya yang dilakukan guru dan Kepala SMPLB-A PRPCN dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian kuesioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner (angket) dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang tingkat kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang, teknik wawancara peneliti laksanakan untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra, dan upaya-upaya yang dilakukan guru dan Kepala SMPLB-A PRPCN Palembang dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

Teknik kuesioner (angket) dilaksanakan peneliti dengan menyebarkan angket kepada 7 responden yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMPLB-A PRPCN Palembang. Pernyataan tentang kepercayaan diri berjumlah 40 butir pernyataan dalam bentuk *checklist*. Karena semua responden dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra, maka cara yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data ini yaitu dengan menyebutkan per item kepada responden satu per satu dan direkam dengan menggunakan alat perekam yang terdapat di *handphone* peneliti.

Teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti melakukan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara dilaksanakan peneliti dengan mengajukan 5 pertanyaan kepada guru dan 5 pertanyaan kepada kepala SMPLB-A PRPCN Palembang. Teknik wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunanetra dan upaya yang dilakukan untuk membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

Untuk mengumpulkan data mengenai sejarah singkat berdirinya, visi, misi, tujuan, keadaan guru, keadaan tenaga kependidikan, keadaan dan kegiatan

siswa/siswi, sarana dan prasarana, proses belajar-mengajar, kurikulum pembelajaran, dan prestasi-prestasi yang pernah diraih SMPLB-A PRPCN Palembang peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi.

### **1. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang**

Data mengenai tingkat kepercayaan diri siswa tunanetra dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil kuesioner (angket) yang berbentuk *checklist* yang berjumlah 40 item dengan 5 pilihan alternatif jawaban yang diberikan kepada responden. Adapun skala pengukuran data angket tersebut menggunakan skala Likert yang terbagi atas item pernyataan *favorable* dengan rincian jika responden memilih jawaban “selalu” maka diberikan nilai 5 “sering” diberikan nilai 4 “kadang-kadang” diberikan nilai 3 “jarang” diberikan nilai 2 “tidak pernah” diberikan nilai 1 dan item *unfavorable* rincian jika responden memilih jawaban “selalu” maka diberikan nilai 1 “sering” diberikan nilai 2 “kadang-kadang” diberikan nilai 3 “jarang” diberikan nilai 4 “tidak pernah” diberikan nilai 5.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan hasil angket dengan seluruh siswa di SMPLB-A PRPCN Palembang dengan menyajikan analisa satu persatu siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, yakni sebagai berikut :

#### **a. Analisis Siswa Kelas VII**

Analisis data berikut dari responden kelas VII yang berjumlah 2 orang. Analisis pertama terhadap siswa yang bernama Irma Lestari. Adapun item pertanyaan pertama yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri dengan indikator: percaya

dengan kompetensi / kemampuan diri sendiri, tidak membutuhkan pujian, dorongan, pengakuan, atau pun hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain / berani menjadi diri sendiri.

**Tabel 7**  
**Aspek keyakinan kemampuan diri pada Irma Lestari**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Irma Lestari	Keyakinan kemampuan diri	selalu	-	-
		sering	3	37.5%
		kadang-kadang	5	62,5%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan kemampuan diri Irma menyatakan 62,5% kadang-kadang, ini berarti menunjukkan bahwa Irma kadang-kadang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri.

Item pertanyaan kedua yaitu mengenai rasa optimis dengan indikator: berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (segala keadaan), memiliki *internal locus of control* (keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri), tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan.

**Tabel 8**  
**Aspek optimis pada Irma Lestari**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Irma Lestari	Optimis	selalu	2	18.2%
		sering	3	27.3%

		kadang-kadang	4	36.4%
		jarang	2	18.2%
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			11	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek optimis Irma menyatakan 36,4% kadang-kadang, ini berarti menunjukkan bahwa kadang-kadang Irma memiliki rasa optimis.

Item pertanyaan ketiga yaitu mengenai objektif dengan indikator: memandang permasalahan / sesuatu sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, dan tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain

**Tabel 9**  
**Aspek objektif pada Irma Lestari**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Irma Lestari	Objektif	selalu	4	57.1 %
		sering	1	14.3%
		kadang-kadang	1	14.3%
		jarang	1	14.3%
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			7	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek objektif Irma menyatakan 57,1% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Irma selalu objektif.

Item pertanyaan keempat yaitu mengenai tanggung jawab dengan indikator: bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan memiliki pengendalian diri yang baik.

**Tabel 10**  
**Aspek bertanggung jawab pada Irma Lestari**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Irma Lestari	Bertanggung jawab	selalu	6	75%
		sering	1	12.5%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	1	12.5%
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab Irma menyatakan 75% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Irma selalu memiliki rasa tanggung jawab.

Item pertanyaan kelima yaitu mengenai rasional dan realistik dengan indikator: menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan dan mampu menerima diri sendiri apa adanya

**Tabel 11**  
**Aspek rasional dan realistik pada Irma Lestari**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Irma Lestari	Rasional dan Realistik	selalu	3	50%
		sering	2	33.3%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	1	16.7%
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			6	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek rasional dan realistis Irma menyatakan 50% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Irma selalu rasional dan realistis.

Analisis data selanjutnya dari responden yang bernama Wahyuni. Adapun item pertanyaan pertama yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri dengan indikator: percaya dengan kompetensi / kemampuan diri sendiri, tidak membutuhkan pujian, dorongan, pengakuan, atau pun hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain / berani menjadi diri sendiri.

**Tabel 12**  
**Aspek keyakinan kemampuan diri pada Wahyuni**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Wahyuni	Keyakinan kemampuan diri	Selalu	5	62,5 %
		Sering	3	37,5%
		kadang-kadang	-	-
		Jarang	-	-
		Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui pada aspek keyakinan kemampuan diri Wahyuni menyatakan 62,5% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Wahyuni selalu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri.

Item pertanyaan kedua yaitu mengenai rasa optimis dengan indikator: berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (segala keadaan),

memiliki *internal locus of control* (keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri), tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan.

**Tabel 13**  
**Aspek optimis pada Wahyuni**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Wahyuni	Optimis	selalu	7	63,6%
		sering	2	18,2%
		kadang-kadang	2	18,2%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			11	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek optimis Irma menyatakan 63,6% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Wahyuni selalu memiliki rasa optimis.

Item pertanyaan ketiga yaitu mengenai objektif dengan indikator: memandang permasalahan / sesuatu sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, dan tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain

**Tabel 14**  
**Aspek objektif pada Wahyuni**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Wahyuni	Objektif	selalu	5	71,4%
		sering	2	28,6%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-

		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			7	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek objektif Wahyuni menyatakan 71,4% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Wahyuni selalu memiliki rasa objektif.

Item pertanyaan keempat yaitu mengenai tanggung jawab dengan indikator: bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan memiliki pengendalian diri yang baik

**Tabel 15**  
**Aspek bertanggung jawab pada Wahyuni**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Wahyuni	Bertanggung jawab	selalu	5	62,5%
		sering	3	37,5%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab Wahyuni menyatakan 62,5% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Wahyuni selalu memiliki rasa tanggung jawab.

Item pertanyaan kelima yaitu mengenai rasional dan realistis dengan indikator: menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang

dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan mampu menerima diri sendiri apa adanya

**Tabel 16**  
**Aspek rasional dan realistis pada Wahyuni**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Wahyuni	Rasional dan Realistis	selalu	4	66,7 %
		sering	-	-
		kadang-kadang	2	33,3%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			6	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek rasional dan realistis Wahyuni menyatakan 66,7% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Wahyuni selalu memiliki pemikiran yang rasional dan realistis.

**b. Analisis Siswa Kelas VIII**

Analisis data berikut dari responden kelas VIII yang berjumlah 1 orang yang bernama Ferry Kurniawan. Adapun item pertanyaan yang pertama yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri dengan indikator: percaya dengan kompetensi / kemampuan diri sendiri, tidak membutuhkan pujian, dorongan, pengakuan, atau pun hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain / berani menjadi diri sendiri.

**Tabel 17**  
**Aspek keyakinan kemampuan diri pada Ferry Kurniawan**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ferry Kurniawan	Keyakinan kemampuan diri	selalu	2	25%
		sering	2	25%
		kadang-kadang	4	50%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan kemampuan diri Ferry menyatakan 50% kadang-kadang, ini berarti menunjukkan bahwa Ferry kadang-kadang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri.

Item pertanyaan kedua yaitu mengenai rasa optimis dengan indikator: berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (segala keadaan), memiliki *internal locus of control* (keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri), tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan

**Tabel 18**  
**Aspek optimis pada Ferry Kurniawan**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ferry Kurniawan	Optimis	selalu	9	81,8%
		sering	2	18,2%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			11	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek optimis Ferry menyatakan 81,8% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Ferry selalu memiliki rasa optimis.

Item pertanyaan ketiga yaitu mengenai objektif dengan indikator: memandang permasalahan / sesuatu sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, dan tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain.

**Tabel 19**  
**Aspek objektif pada Ferry Kurniawan**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ferry Kurniawan	Objektif	selalu	5	71,4%
		sering	-	-
		kadang-kadang	-	-
		jarang	1	14,3%
		tidak pernah	1	14,3%
<b>Jumlah</b>			7	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek objektif Ferry menyatakan 71,4% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Ferry selalu objektif.

Item pertanyaan keempat yaitu mengenai tanggung jawab dengan indikator: bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan memiliki pengendalian diri yang baik.

**Tabel 20**  
**Aspek bertanggung jawab pada Ferry Kurniawan**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ferry Kurniawan	Bertanggung jawab	selalu	6	75%
		sering	-	-
		kadang-kadang	2	25%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab Ferry menyatakan 75% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Ferry selalu memiliki rasa tanggung jawab.

Item pertanyaan kelima yaitu mengenai rasional dan realistis dengan indikator: menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan mampu menerima diri sendiri apa adanya

**Tabel 21**  
**Aspek rasional dan realistis pada Ferry Kurniawan**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ferry Kurniawan	Rasional dan Realistis	Selalu	4	66,7%
		Sering	-	-
		kadang-kadang	2	33,3%
		jarang	-	-
		Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			6	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek rasional dan realistis Ferry menyatakan 50% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Ferry selalu rasional dan realistis.

### c. Analisis Siswa Kelas IX

Analisis data berikut dari responden kelas IX yang berjumlah 4 orang. Analisis pertama terhadap siswi yang bernama Dita Marisah Arum Prianti. Adapun item pertanyaan pertama yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri dengan indikator: percaya dengan kompetensi / kemampuan diri sendiri, tidak membutuhkan pujian, dorongan, pengakuan, atau pun hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain / berani menjadi diri sendiri.

**Tabel 22**  
**Aspek keyakinan kemampuan diri pada Dita Marisah Arum Prianti**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dita	Keyakinan kemampuan diri	selalu	6	75%
		sering	-	-
		kadang-kadang	2	25%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan kemampuan diri Dita menyatakan 75% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Dita selalu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri.

Item pertanyaan kedua yaitu mengenai rasa optimis dengan indikator: berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (segala keadaan), memiliki *internal locus of control* (keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri), tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan

**Tabel 23**  
**Aspek optimis pada Dita Marisah Arum Prianti**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dita	Optimis	Selalu	9	81,8%
		sering	2	18,2%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			11	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek optimis Dita menyatakan 81,8% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Dita selalu memiliki rasa optimis.

Item pertanyaan ketiga yaitu mengenai objektif dengan indikator: memandang permasalahan / sesuatu sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, dan tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain

**Tabel 24**  
**Aspek objektif pada Dita Marisah Arum Prianti**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dita	Objektif	selalu	5	71,43%
		sering	1	14,29%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	1	14,29%
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			7	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek objektif Dita menyatakan 71,43% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Dita selalu objektif.

Item pertanyaan keempat yaitu mengenai tanggung jawab dengan indikator: bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan memiliki pengendalian diri yang baik.

**Tabel 25**  
**Aspek bertanggung jawab pada Dita Marisah Arum Prianti**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dita	Bertanggung jawab	selalu	1	12,5%
		sering	3	37,5%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	4	50%
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab Dita menyatakan 50% tidak pernah, ini berarti menunjukkan bahwa Dita belum memiliki rasa tanggung jawab.

Item pertanyaan kelima yaitu mengenai rasional dan realistis dengan indikator: menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan dan mampu menerima diri sendiri apa adanya.

**Tabel 26**  
**Aspek rasional dan realistis pada Dita Marisah Arum Prianti**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dita	Rasional dan Realistis	selalu	1	16,67%
		sering	1	16,67%
		kadang-kadang	3	50%
		jarang	1	16,67%
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			6	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek rasional dan realistis Dita menyatakan 50% kadang-kadang, ini berarti menunjukkan bahwa Dita kadang-kadang memiliki pemikiran rasional dan realistis.

Analisis data selanjutnya dari responden yang bernama Talita Anggraini. Adapun item pertanyaan pertama yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri dengan indikator: percaya dengan kompetensi / kemampuan diri sendiri, tidak

membutuhkan pujian, dorongan, pengakuan, atau pun hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain / berani menjadi diri sendiri.

**Tabel 27**  
**Aspek keyakinan kemampuan diri pada Talita Anggraini**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Talita	Keyakinan kemampuan diri	selalu	3	37,5%
		sering	4	50%
		kadang-kadang	1	12,5%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan kemampuan diri Talita menyatakan 50% sering, ini berarti menunjukkan bahwa Talita sering memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri.

Item pertanyaan kedua yaitu mengenai rasa optimis dengan indikator: berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (segala keadaan), memiliki *internal locus of control* (keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri), tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan.

**Tabel 28**  
**Aspek optimis pada Talita Anggraini**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Talita	Optimis	selalu	9	81,8%
		sering	-	-
		kadang-kadang	2	18,2%
		jarang	-	-

		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			11	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek optimis Talita menyatakan 81,8% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Talita selalu memiliki rasa optimis.

Item pertanyaan ketiga yaitu mengenai objektif dengan indikator: memandang permasalahan / sesuatu sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, dan tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain.

**Tabel 29**  
**Aspek objektif pada Talita Anggraini**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Talita	Objektif	selalu	3	42,9%
		sering	-	-
		kadang-kadang	4	57,1%
		jarang	-	-
		Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			7	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek objektif Talita menyatakan 57,1% kadang-kadang, ini berarti menunjukkan bahwa Talita kadang-kadang objektif.

Item pertanyaan keempat yaitu mengenai tanggung jawab dengan indikator: bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan memiliki pengendalian diri yang baik

**Tabel 30**  
**Aspek bertanggung jawab pada Talita Anggraini**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Talita	Bertanggung jawab	selalu	4	50%
		sering	2	25%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	2	25%
		Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab Talita menyatakan 50% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Talita selalu memiliki rasa tanggung jawab.

Item pertanyaan kelima yaitu mengenai rasional dan realistis dengan indikator: menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan mampu menerima diri sendiri apa adanya

**Tabel 31**  
**Aspek rasional dan realistis pada Talita Anggraini**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Talita	Rasional dan Realistis	selalu	2	33,3%
		sering	4	66,7%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			6	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek rasional dan realistis Talita menyatakan 66,7% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Talita selalu rasional dan realistis.

Analisis data selanjutnya dari responden yang bernama Juwita Putri Amelia. Adapun item pertanyaan pertama yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri dengan indikator: percaya dengan kompetensi / kemampuan diri sendiri, tidak membutuhkan pujian, dorongan, pengakuan, atau pun hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain / berani menjadi diri sendiri.

**Tabel 32**  
**Aspek keyakinan kemampuan diri pada Juwita Putri Amelia**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Juwita	Keyakinan kemampuan diri	selalu	6	75%
		sering	-	-
		kadang-kadang	2	25%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan kemampuan diri Juwita menyatakan 75% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Juwita selalu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri.

Item pertanyaan kedua yaitu mengenai rasa optimis dengan indikator: berpikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (segala keadaan),

memiliki *internal locus of control* (keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri), tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan.

**Tabel 33**  
**Aspek optimis pada Juwita Putri Amelia**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Juwita	Optimis	selalu	9	81,8%
		sering	-	-
		kadang-kadang	2	18,2%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			11	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek optimis Juwita menyatakan 81,8% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Juwita selalu memiliki rasa optimis.

Item pertanyaan ketiga yaitu mengenai objektif dengan indikator: memandang permasalahan / sesuatu sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, dan tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain

**Tabel 34**  
**Aspek objektif pada Juwita Putri Amelia**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Juwita	Objektif	selalu	4	57,14%
		sering	3	42,86%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-

		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			7	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek objektif Juwita menyatakan 57,14% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Juwita selalu objektif.

Item pertanyaan keempat yaitu mengenai tanggung jawab dengan indikator: bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan memiliki pengendalian diri yang baik.

**Tabel 35**  
**Aspek bertanggung jawab pada Juwita Putri Amelia**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Juwita	Bertanggung jawab	Selalu	-	-
		Sering	1	12,5%
		kadang-kadang	6	75%
		Jarang	-	-
		tidak pernah	1	12,5%
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab Juwita menyatakan 75% kadang-kadang, ini berarti menunjukkan bahwa Juwita kadang-kadang memiliki rasa tanggung jawab.

Item pertanyaan kelima yaitu mengenai rasional dan realistis dengan indikator: menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan mampu menerima diri sendiri apa adanya.

**Tabel 36**  
**Aspek rasional dan realistik pada Juwita Putri Amelia**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Juwita	Rasional dan Realistik	selalu	4	66,67%
		sering	-	-
		kadang-kadang	2	33,3%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			6	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek rasional dan realistik Juwita menyatakan 66,67% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Juwita selalu rasional dan realistik.

Analisis data selanjutnya dari responden yang bernama Agung Raman. Adapun item pertanyaan pertama yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan diri dengan indikator: percaya dengan kompetensi / kemampuan diri sendiri, tidak membutuhkan pujian, dorongan, pengakuan, atau pun hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain / berani menjadi diri sendiri

**Tabel 37**  
**Aspek keyakinan kemampuan diri pada Agung Raman**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Agung Raman	Keyakinan kemampuan diri	selalu	8	100%
		sering	-	-
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan kemampuan diri Agung menyatakan 100% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Agung selalu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri.

Item pertanyaan kedua yaitu mengenai keyakinan terhadap fungsi otak dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusan: Saya percaya dapat memberikan solusi terbaik ketika sedang menghadapi suatu masalah.

**Tabel 38**  
**Aspek optimis pada Agung Raman**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Agung Raman	Optimis	Selalu	3	27,3%
		Sering	8	72,7%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			11	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada aspek optimis Agung menyatakan 72,7% sering, ini berarti menunjukkan bahwa Agung sering memiliki rasa optimis.

Item pertanyaan ketiga yaitu mengenai objektif dengan indikator: memandang permasalahan / sesuatu sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak memaksakan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, dan tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain

**Tabel 39**  
**Aspek objektif pada Agung Raman**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Agung Raman	Objektif	selalu	4	57,1%
		sering	3	42,9%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			7	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek objektif Agung menyatakan 57,1% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Agung selalu objektif.

Item pertanyaan keempat yaitu mengenai tanggung jawab dengan indikator: bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan memiliki pengendalian diri yang baik.

**Tabel 40**  
**Aspek bertanggung jawab pada Agung Raman**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Agung Raman	Bertanggung jawab	selalu	6	75%
		sering	2	25%
		kadang-kadang	-	-
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			8	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek tanggung jawab Irma menyatakan 75% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Agung selalu memiliki rasa tanggung jawab.

Item pertanyaan kelima yaitu mengenai rasional dan realistis dengan indikator: menganalisis suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan mampu menerima diri sendiri apa adanya

**Tabel 41**  
**Aspek rasional dan realistis pada Agung Raman**

<b>Nama</b>	<b>Aspek</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Agung Raman	Rasional dan Realistis	selalu	3	50%
		sering	2	33,3%
		kadang-kadang	1	16,7%
		jarang	-	-
		tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>			6	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada aspek rasional dan realistis Agung menyatakan 50% selalu, ini berarti menunjukkan bahwa Agung selalu rasional dan realistis.

**d. Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB SLB-A  
PRPCN Palembang**

Berikut ini adalah skor yang diperoleh dari hasil rekapitulasi angket yang menggambarkan tentang tingkat kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang

**Tabel 42**  
**Rekapitulasi Angket Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra**

155	168	182
161	173	

Berdasarkan perolehan skor di atas, maka dapat diketahui nilai tertinggi berjumlah 182 dan nilai terendah berjumlah 155. Data di atas sudah merupakan data tunggal, maka dengan begitu tidak perlu dijadikan data kelompok terlebih dahulu untuk mendistribusikan data tersebut ke dalam tabel pembantu untuk menghitung tinggi, sedang, atau rendahnya kepercayaan diri siswa tuna netra di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang sebagai berikut :

**Tabel 43**  
**Distribusi Nilai Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra  
SMPLB SLB-A PRPCN Palembang**

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>fX</b>	<b>x (nilai tengah)</b>	<b>x<sup>2</sup></b>	<b>fx<sup>2</sup></b>
155	1	155	-14.9	222.01	222.01
182	2	364	12.1	146.41	292.82

173	1	173	3.1	9.61	9.61
161	1	161	-8.9	79.21	79.21
168	2	336	-1.9	3.61	7.22
	N=7				<b><math>\Sigma fx^2 = 610.87</math></b>

Ket:

f = Frekuensi

X = Nilai Tengah

fX = Hasil Perkalian antara Frekuensi dengan Nilai Tengah

x = Deviasi

$x^2$  = Hasil Kuadrat dari Deviasi

$fx^2$  = Hasil Perkalian antara Frekuensi dengan Hasil Kuadrat dari Deviasi

N = *Number of Case*

$\Sigma fX$  = Jumlah Hasil Perkalian antara Frekuensi Masing-Masing Interval dengan Nilai tengah

$\Sigma fx^2$  = Jumlah Hasil Perkalian antara Frekuensi Masing-Masing Interval dengan Hasil Kuadrat dari Deviasi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dihitung nilai rata-rata dari kepercayaan diri siswa ( X) adalah :

$$M_x = \frac{\Sigma fX}{N} = \frac{1189}{7} = 169.9$$

Selanjutnya adalah menentukan standar deviasi dari variabel x dengan perhitungan :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{610.87}{7}} = \sqrt{87.27} = 9.341$$

Setelah diketahui skor rata-rata kepercayaan diri siswa dan standar deviasinya maka langkah selanjutnya adalah menentukan kategori skor tinggi, skor sedang, dan skor rendah ( TSR ), dengan patokan sebagai berikut :

Kategori tinggi diukur dengan  $= M_x + 1. SD_x$

Kategori sedang diukur dengan  $= M_x - 1. SD_x$  s/d  $M_x + 1. SD_x$

Kategori rendah diukur dengan  $= M_x - 1. SD_x$

Dengan rumus di atas, maka dapat ditentukan sebagai berikut :

Tinggi (T)  $= M_x + 1. SD_x$

$$= 169.9 + 1. 9.341$$

$$= 179.241 \text{ jika dibulatkan menjadi } 179$$

Jadi yang mendapatkan kategori 179 ke atas tergolong tinggi

Sedang (S)  $= M_x - 1. SD_x$  s/d  $M_x + 1. SD_x$

$$= 169.9 - 1. 9.341 \text{ s/d } 169.9 + 1. 9.341$$

$$= 160.559 \text{ s/d } 179.241 \text{ jika dibulatkan menjadi } 161 - 179$$

Jadi yang mendapatkan kategori antara 161 - 179 tergolong sedang

Rendah (R)  $= M_x - 1. SD_x$

$$= 169.9 - 1. 9.341$$

$$= 160.559 \text{ Jika dibulatkan menjadi } 161$$

Jadi yang mendapatkan kategori 161 ke bawah tergolong rendah.

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa sebesar 30,61 % menyatakan kepercayaan diri tinggi, yang berarti siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Di mana siswa tersebut berasal dari kelas VII bernama Wahyuni dan siswa kelas IX yang bernama Agung Raman. Sebesar 56,35% menyatakan kepercayaan diri sedang, yang berarti bahwa siswa telah memiliki kepercayaan diri yang baik namun ada beberapa hal yang termasuk kriteria kepercayaan diri tetapi belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Adapun siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tergolong sedang yaitu siswa kelas VIII bernama Ferry Kurniawan dan siswa kelas IX yang bernama Dita, Juwita, dan Talita. Kemudian, sebesar 13,04% menyatakan kepercayaan diri siswa rendah, yang berarti bahwa siswa masih belum memiliki kepercayaan diri yang baik, siswa yang tergolong memiliki kepercayaan diri rendah yaitu siswa kelas VII yang bernama Irma Lestari.

Berdasarkan kategori skor tinggi, sedang, dan rendah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB SLB-A PRPCN mendapatkan nilai rata-rata 169.9 atau jika dibulatkan menjadi 170, sehingga dapat digolongkan kepercayaan diri siswa tunanetra disana tergolong sedang. Artinya, siswa tunanetra disana rata-rata telah memiliki kepercayaan diri yang baik, walaupun di beberapa aspek masih belum dimiliki.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang**

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri. Adams dalam Santrock yang menyatakan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri remaja.<sup>117</sup> Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian Harter dalam Santrock yang menyatakan bahwa penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.<sup>118</sup>

Selain itu, Ghufron dan Risnawati mengemukakan bahwa pembentukan kepercayaan diri juga dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:<sup>119</sup>

- a) Konsep diri
- b) Harga diri
- c) Pengalaman
- d) Pendidikan

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penampilan fisik memiliki pengaruh yang kuat terhadap rasa percaya diri, disamping beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi. Rasa percaya pada individu dimulai dari diri sendiri, yaitu dengan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki, serta

---

<sup>117</sup>John W. Santrock, *Adolescence*, Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 338

<sup>118</sup>*Ibid.*

<sup>119</sup>M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 37

selalu berfikir positif. Akan tetapi tidak hanya diri sendiri yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri, dukungan dari lingkungan sekitar juga memegang andil yang cukup besar dalam membangun kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kondisi fisik mempengaruhi kepercayaan diri dari siswa tunanetra, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Andryana:<sup>120</sup>

Kondisi fisik jelas mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Bagi siswa tunanetra yang belum terlatih orientasi serta mobilitasnya maka mereka akan lebih was-was terhadap lingkungan sekitar, menunjukkan sikap ragu dan kikuk saat bergerak. Selain itu, ketidakmampuan mereka dalam melihat terkadang menimbulkan pikiran negatif terhadap orang sekitar memandangi diri mereka.

Dari penjelasan ibu Andryana, dapat dipahami bahwa kondisi fisik mempengaruhi rasa percaya diri pada anak, oleh sebab itu perlunya anak tunanetra untuk berlatih orientasi dan mobilitas agar anak mampu bergerak lebih leluasa di lingkungan sekitar, serta dapat menyingkirkan pikiran negatif terhadap lingkungan.

Selain ibu Andryana, bapak Solahuddin juga mengemukakan bahwa:<sup>121</sup>

Kondisi fisik memang pengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Contohnya, akibat dari ketunanetraan anak sering kali memaksakan diri untuk dapat melihat, dengan kata lain terkadang anak belum mampu menerima keadaannya. Hal ini dapat kita lihat dari seringnya mereka mengucek-ngucek mata. Akan tetapi kita sebagai guru, tentu selalu melatih anak agar mereka memiliki kepercayaan diri. Seperti walaupun mereka tunanetra, akan tetapi kami selaku guru selalu memberikan tanggung jawab kepada mereka. Tentu hal ini akan membuat hati mereka menjadi senang, dan mereka merasa bahwa kehadiran mereka dibutuhkan dan berharga.

---

<sup>120</sup>Andryana, Guru dan wali kelas VIII, *Wawancara*, Tanggal 13 September 2017

<sup>121</sup>Solahuddin, Guru dan wali kelas VII, *Wawancara*, Tanggal 14 September 2017

Berdasarkan penjelasan bapak Solahuddin, dapat dipahami bahwa kondisi fisik berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada anak. Akan tetapi, apabila guru mendukung anak untuk membangkitkan kepercayaan diri, seperti memberi tanggung jawab, tentu kondisi fisik yang mereka alami tidak akan membuat mereka menjadi minder ataupun tidak berharga.

Bapak Elmi juga mengemukakan bahwa:<sup>122</sup>

Ketunanetraan berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada anak. Terkadang muncul celoteh dari anak bahwa mengapa mereka ditakdirkan untuk tidak bisa melihat. Selaku guru, saya selalu mengingatkan kepada mereka bahwa Allah selalu mentakdirkan umatnya itu dengan takdir yang baik, Allah mencabut nikmat melihat agar kau terhindar dari zina mata. dan kehidupan di dunia ini hanya ujian dan sementara untuk itu kamu harus selalu bersabar dan berusaha untuk memaksimalkan apa yang telah Allah titipkan pada dirimu. Motivasi seperti ini, yang selalu saya berikan kepada mereka.

Dari penjelasan bapak Elmi dapat dipahami bahwa dikarenakan kondisi fisik yang dialami, terkadang anak tunanetra memprotes keadaan mereka. Akan tetapi, selaku guru bapak Solahuddin selalu memberikan motivasi-motivasi agar mereka bisa menerima keadaan dan kondisi fisik mereka.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kondisi fisik mempengaruhi dari rasa percaya diri seseorang. Akan tetapi apabila adanya pengalaman, pendidikan yang diterima, tentu rasa percaya diri yang positif akan ada pada diri anak tunanetra. Seperti yang tampak disana adanya beberapa siswa tunanetra yang memiliki kepercayaan diri walaupun mereka mengalami kekurangan pada kondisi fisik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang telah diraih, serta adanya semangat belajar

---

<sup>122</sup> Elmi, Guru PAI dan wali kelas IX, *Wawancara*, Tanggal 14 September 2017

dan berlatih untuk mengembangkan kemandirian serta kemampuan atau keterampilan yang dimiliki. Sehingga ada beberapa siswa yang tidak membutuhkan pujian maupun pengakuan dari orang lain. Kepercayaan diri yang siswa tunanetra miliki tidak terlepas dari faktor luar yang mempengaruhi yakni pendidikan yang mereka terima dari sekolah, dukungan dari para orang tua, guru, serta teman-teman di lingkungan sekitar yang senantiasa memberikan semangat sehingga mereka merasa bahwa diri mereka berharga.

Dapat disimpulkan bahwa ada faktor dari dalam diri siswa yaitu berupa konsep diri, dan harga diri yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa. Selain itu kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang dipengaruhi oleh faktor luar diri siswa yakni dari lingkungan, pendidikan, guru, dan kepala sekolah.

### **3. Upaya yang Dilakukan Guru dan Kepala Sekolah dalam Membangkitkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang**

Menurut Lauster terdapat 10 upaya untuk membangkitkan kepercayaan pada diri sendiri:<sup>123</sup>

- a. Sebagai langkah pertama carilah sebab-sebab seseorang merasa rendah diri.
- b. Segera atasi kelemahan-kelemahan tersebut.
- c. Coba kembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh.
- d. Berbahagialah atas keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya.
- e. Bebaskan diri dari pendapat orang lain.
- f. Kembangkanlah bakat-bakat yang dimiliki melalui sesuatu hobi.

---

<sup>123</sup>Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.15

- g. Jangan terlaui bercita-cita kelewat batas.
- h. Jangan terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- i. Janganlah mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya” karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Ibu Andryana, S.Pd yang mengemukakan bahwa:<sup>124</sup>

“Kepercayaan diri penting untuk dibangkitkan pada diri siswa tunanetra karena dengan adanya kepercayaan diri artinya mereka telah menerima kondisi fisik mereka. Untuk itu, selaku guru langkah pertama yaitu harus mengenali karakteristik pada diri siswa, gejala emosi yang ada, serta menemukan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri mereka. Cara yang dilakukan yaitu membiasakan atau melatih mereka untuk bercerita mengenai keseharian mereka, serta membiasakan mereka untuk menerima tanggung jawab. Motivasi serta kasih sayang juga diperlukan dalam membangkitkan kepercayaan diri mereka.”

Upaya lain juga diungkapkan oleh Bapak Solahuddin, S.Pd, beliau mengemukakan bahwa:<sup>125</sup>

“Bagi bapak, untuk membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra, maka guru perlu strategi pembelajaran yang tepat dalam pendidikan sehingga memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak tunanetra. Salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong anak tunanetra agar belajar secara aktif dan mandiri, siswa diajak untuk mau bekerja dan mengalami, tidak untuk mendengar dan mencatat. Hal ini tentunya akan membuat anak tunanetra memiliki banyak pengalaman, sehingga mereka memiliki konsep diri yang positif. Selain itu, hal yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa yaitu keimanan kepada Allah SWT. Bapak Solahudin menambahkan bahwa rasa syukur akan ada pada diri siswa apabila mereka telah memiliki keimanan yang kuat. Untuk itu cara yang dilakukan Bapak Solahudin adalah dengan membiasakan diri siswa untuk selalu mengingat Sang Pencipta serta merenungi apa yang telah diciptakan-Nya.”

---

<sup>124</sup>Andryana, Guru dan wali kelas VIII, *Wawancara*, Tanggal 13 September 2017

<sup>125</sup>Solahuddin, Guru dan Wali Kelas VII, *Wawancara*, Tanggal 14 September 2017

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Elmi selaku guru SMPLB SLB-A PRPCN Palembang. Bapak Elmi mengemukakan bahwa:<sup>126</sup>

“Untuk membangkitkan kepercayaan diri siswa, dapat dimulai dari kegiatan awal pembelajaran, yaitu dalam kegiatan pembelajaran siswa terlebih dahulu dipersiapkan, baik fisik maupun mental agar mereka siap untuk menerima pelajaran. Karena apabila siswa telah siap, maka pembelajaran akan efektif untuk dilakukan dan siswa dapat memahami materi yang diberikan. Hal ini tentu akan berdampak pada kepercayaan diri siswa. Apabila siswa memiliki pengetahuan, mereka akan berani untuk tampil di depan, ataupun aktif bertanya.”

Lebih lanjut Bapak Suwardi selaku Guru OM dan Kepala SMPLB SLB-A PRPCN Palembang menambahkan bahwa:<sup>127</sup>

“Siswa tunanetra perlu untuk membangkitkan kepercayaan diri, maka siswa tunanetra perlu dilatih mandiri. Salah satunya, siswa diajarkan untuk peroleh pengalaman objek atau situasi secara utuh, yaitu dengan mendorong siswa untuk melibatkan semua alat indera secara terpadu dalam memahami sebuah konsep. Misalnya saja, untuk mendapatkan gambaran tentang burung, anak tunanetra harus melibatkan indera perabaan untuk mengenali bentuk, dan ukuran, sifat permukaan. Selanjutnya harus memanfaatkan pendengaran untuk mengenali suara burung bahkan anak tunanetra bisa memanfaatkan indera penciumnya untuk mengenali bau khas burung. Sehingga mereka mendapatkan gambaran utuh mengenai suatu objek. Selaku kepala sekolah juga, saya dan para guru-guru di SMPLB SLB-A PRPCN melakukan upaya-upaya untuk membangkitkan kepercayaan diri siswa, biasanya hal ini akan dibahas pada saat rapat rutin sekolah maupun pada saat istirahat. Dan ketika menemui siswa yang mengalami kemunduran atau masalah dalam belajar baik guru maupun saya selalu sigap menyelesaikan permasalahan. Selain daripada itu, kami selalu memberikan motivasi, *reward*, dan perhatian pada siswa-siswa. Motivasi yang kami berikan seperti selalu mengingatkan bahwa walaupun disabilitas, mereka mampu untuk berprestasi seperti siswa normal lainnya, mereka memiliki kemampuan yang bisa untuk dikembangkan. Dalam kegiatan non akademis, kami selalu berusaha memberikan atau mendaftarkan mereka dalam berbagai macam lomba.”

---

<sup>126</sup>Elmi, Guru PAI dan Wali Kelas IX, *Wawancara*, Tanggal 14 September 2017

<sup>127</sup>Suwardi, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 12 September 2017

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya perkembangan kepercayaan diri anak tunanetra sangat bergantung pada orang yang menanganinya. Jika anak tunanetra didukung dan dipercaya untuk melakukan kegiatan yang positif maka perkembangan kepercayaan diri pun akan bermakna. Konsep diri merupakan hal yang penting yang harus disadari siswa tunanetra sehingga mereka dapat memandang dirinya lebih bermakna dan berharga, menutupi kekurangan dengan kelebihan yang akan membuatnya lebih bersyukur dan bisa membuktikan pada dunia luar jika dirinya juga bisa hidup mandiri seperti orang lain dengan kondisi fisik yang normal yang pada akhirnya akan membangkitkan kepercayaan diri pada mereka. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa di SMPLB SLB-A PRPCN Palembang yaitu dengan mengembangkan atau memodifikasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Untuk mendukung upaya-upaya guru tersebut, Kepala SMPLB SLB-A PRPCN Palembang mendukung semua kegiatan positif yang dilakukan siswa, serta sering mengikutsertakan siswa tunanetra di berbagai acara-acara perlombaan, agar mereka terlatih untuk tampil di depan umum, dan mandiri.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab sebelumnya maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan diri siswa tunanetra SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) SLB-A (Sekolah Luar Biasa Untuk Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra) dikategorikan sedang. Hal ini terbukti dari 7 responden 4 responden (56,35%) yang menyatakan sedang. Artinya bahwa siswa telah memiliki kepercayaan diri yang baik namun ada beberapa hal yang termasuk kriteria kepercayaan diri belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa.
2. Kepercayaan diri siswa tunanetra di SMPLB-A PRPCN Palembang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu seperti konsep diri, harga diri, dan banyak sedikitnya pengalaman hidup yang diterima oleh setiap individu. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan, pendidikan, serta dukungan sosial dari orang tua, guru, dan kepala sekolah.
3. Upaya-upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa tunanetra yaitu dengan memanfaatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil dari upaya sekolah tersebut adalah siswa memiliki sikap berani, tidak bergantung pada

orang lain dan mandiri, selalu optimis, yakin dengan kemampuan yang telah Allah berikan dengan cara bersungguh-sungguh dan bersyukur atas semua karunia-Nya, serta mampu menerima kondisi fisik mereka.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan untuk terus meningkatkan serta memperbaiki kepercayaan diri yang telah ada di dalam diri mereka dengan terus mengasah keterampilan yang dimiliki. Sejalan dengan itu, siswa akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Peneliti lain dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menambah variabel yang belum diungkap dalam penelitian ini seperti: status mental dan perasaan, keadaan jasmani dan rohani siswa, dan kondisi lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Nyimas Robiatul. 2011. "Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Siswa Berorganisasi dan Tidak Berorganisasi di SMA Islam Az-Zahrah Palembang". Skripsi Sarjana Psikologi. Palembang: Perpustakaan Universitas Bina Darma Palembang.
- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya diri, pasti!*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Cet. Ke-15*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2011. *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Fadhila, Anisa. 2015. "Pengaruh Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran PAI Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sleman". Diakses dari: <https://digilib.uin-suka.ac.id>. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harlock' Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Afif Nur. 2015. "Kepercayaan Diri Pada Tunanetra (Studi Kasus Pengguna Ilmu Getaran Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih)". Diakses dari: <https://download.portalgaruda.org>.
- Imam, Jalaludin Al –Mahalli, dkk. 2012. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*. Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema.
- Lauster, Peter. 2012. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mangunharja. 1996. *Mengatasi Hambatan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pritama, Dettiany. 2015. “Studi Tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih”. Diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id>. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Dewi Masithoh Citra Kususma. 2014. “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book di TK Baithul Hikmah”. Diakses dari: <https://journal.student.uny.ac.id>. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rini NS. dan M. Nur Ghufron. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*, Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soedarsono, Yudistira S.A. 2004. *Memahami Proses Perubahan dari Pengikut Belaka menjadi Pemimpin Utama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudijono. Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwandi, Ate, dan Muhdar Munawar. 2013. *Mengenal dan Memahami Orientasi & Mobilitas*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

- Tim Penulis. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Tim Psikologi. 2014. *Babon Psikotes Paling Update*. Jakarta: Visimedia Pustaka.
- Tracy, Brian. 2013. *The Power of Self Confidence*, Terjemahan Desak Pusparini, Cet.1. Jakarta: PT Menuju Insan Cemerlang.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2011. Bandung: Fokusmedia.
- Wibowo, Hery. 2007. *Forune Favors The Ready! Keberuntungan Berpihak Kepada Orang-Orang yang Siap*. Bandung: Oase Mata Air Makna.
- Widjaja, Hendra. 2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Wrastari, A.T. 2003. *Pengaruh Pemberian Pelatihan Neuro Linguistik Programming (NLP) Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa Suryatama Bangil Pasuruan. Insan*. Diakses dari: <https://journal.unair.ac.id>.
- Yusuf, Syahrial. 2011. *Dari Titik Nol 5 Strategi Ampuh Menjadi Pengusaha Sukses*. Jakarta: Visimedia.